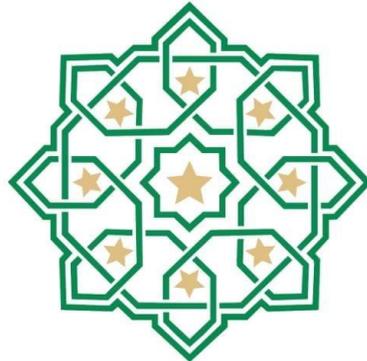


**PENERAPAN BAHTSUL MASAIL DALAM MENINGKATKAN MINAT  
BELAJAR SANTRI PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI PONDOK  
PESANTREN TAHFIDZUL QURAN DAR EL FIKR, DEPOK, JAWA BARAT**

Skripsi ini diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



**UNUSIA**  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA  
INDONESIA

**Disusun oleh:**

**Dewi Rizki Fitriani**

**2013093**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
TAHUN 2024**

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fikih Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar el Fikr” yang disusun oleh Dewi Rizki Fitriani Nomor Induk Mahasiswa: 2013093 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, 11 Juni 2024

Pembimbing



**Hayaturrahman, M.Si**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Rizki Fitriani

NIM : 2013093

Tempat/Tgl. Lahir : Sukabumi, 24 Desember 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Implementasi Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fikih Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar El Fikr” adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan – kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar. Maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 11 Juni 2024



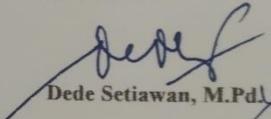
Dewi Rizki Fitriani

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fikih Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar El Fikr" yang disusun oleh Dewi Rizki Fitriani Nomor Induk Siswa: 2013093 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 7 Agustus dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

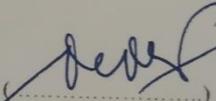
Bogor, 12 Agustus 2024

Dekan FKIP

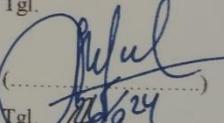
  
Dede Setiawan, M.Pd.

### TIM PENGUJI

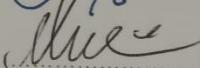
1. Dede Setiawan, M.Pd.  
(Ketua Sidang)
2. Saiful Bahri, M.Ag.  
(Sekretaris Sidang/Merangkap Penguji 2)
3. Dr. M. Mujib Qulyubi, M.H.  
(Penguji 1)
4. Havataurrahman, M.Si.  
(Pembimbing)

  
(.....)

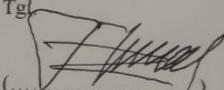
Tgl.

  
(.....)  
Tgl. 7/8/24

Tgl.

  
(.....)

Tgl.

  
(.....)

Tgl.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin Puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fikih Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar El Fikr”.

Shalawat berbingkiskan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menunjukkan jalan ilmu, iman dan membimbing akhlak umat manusia sehingga sampai hari ini insya Allah manusia yang istiqamah menerima dan menjalankan petunjuknya senantiasa berada dalam kebenaran.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan istimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ibunda Heni Herayati dan Ayahanda Eman Sulaeman, serta kaka tercinta Rizki Putri Pratiwi dan adik tersayang Triana Permata Rizki yang telah memberikan dukungan, dan mendoakan penulis selama pendidikan hingga proses penyelesaian skripsi ini, semoga segala jerih payah mereka mendapat pahala yang berlipat ganda dan senantiasa dalam lindungan Allah swt.

Selain itu, penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.Si., Ph.D. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta jajarannya, serta seluruh staf akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang dengan sepenuh hati telah memberikan pelayanan administrasi dan fasilitas kepada penulis secara optimal, sehingga dapat mendukung kelancaran proses hingga terselesaikannya skripsi ini tepat waktu.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia beserta Bapak Yudril Basith, M.A selaku sekretarisnya yang telah memimpin program studi dengan sangat baik sehingga proses akademik penulis berjalan lancar hingga rampungnya skripsi ini.
4. Bapak Hayataurrahman, M.Si selaku Dosen yang senantiasa sabar, tekun dan terus memotivasi, memberikan semangat dan bimbingan terbaiknya kepada penulis untuk keberhasilan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh jajaran tenaga pengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan usaha terbaiknya untuk menyalurkan ilmu yang kelak akan menjadi bekal penulis dalam bermasyarakat.
6. Teruntuk rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2020. Serta teman-teman seperjuangan yang telah

mendukung, memberi semangat dan motivasi dari perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

7. Terimakasih tak terhingga kepada bapak KH. Hadi Hadiyatullah, SQ., MA dan Ibu Hj. Iftitahurrahmah, MA beserta putra tercintanya Gus Haikal Masyis yang menjadi keluarga dan orang tua kedua penulis. Dua sosok baik serta selalu sabar menyima' hafalan al-Qur'an penulis. Serta do'a dan ridho yang beliau beri dari langkah demi langkah selama penulis di Pondok Pesantren Dar el Fikr.
8. Ikrom Najibudin, S.Ag yang sudah menjadi guru sekaligus kaka bagi saya, terimakasih untuk selalu mendengarkan keluh kesah, sedih, senang penulis. Yang manjadi saksi jatuh dan bangkitnya penulis dalam segala persoalan. Serta yang selalu mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Dar el Fikr yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan semoga kita mendapatkan keberkahan ilmu dari Allah SWT.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam pencapaian proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas jasa dan perjuangan kalian serta senantiasa dalam naungan Allah SWT

Pada kesempatan ini, izinkanlah penulis memanjatkan permohonan maaf sebesar-besarnya jika selama proses penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Semua itu murni karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun hal ini menjadi pelajaran berharga untuk senantiasa

meningkatkan diri. Semoga amal kebajikan Bapak/Ibu/Saudara mendapatkan balasan berlipat ganda dari Sang Pencipta Yang Maha Pengasih. Akhir kata, penulis berdoa agar karya sederhana ini dapat memberi manfaat, khususnya bagi dunia pendidikan. Amin ya robbal alamin.

Bogor, 11 Juni 2024

Penulis,



**Dewi Rizki Fitriani**  
**NIM : 2013093**

## ABSTRAK

**Dewi Rizki Fitriani 2013093. Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fikih Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar el Fikr. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Bahtsul Masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Dar el Fikr Depok serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Bahtsul Masail dalam meningkatkan minat belajar santri dalam mata pelajaran fikih.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Bahtsul Masail terbukti berhasil dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar el Fikr. Adapun faktor pendukung internal meliputi ketersediaan sumber belajar, kompetensi pengajar, dan motivasi intrinsik santri. Sementara faktor penghambat internal adalah kemampuan dasar dan keterbatasan wawasan santri. Dari sisi eksternal, dukungan institusional dari pesantren dan fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan akses pada referensi dan kendala waktu menjadi faktor penghambat.

**Kata Kunci:** Bahtsul Masail, minat belajar fikih, Pondok Pesantren Dar el Fikr



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>II</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>III</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XI</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>9</b>
A.    LATAR BELAKANG PENELITIAN.....	9
B.    RUMUSAN PENELITIAN.....	13
C.    PERTANYAAN PENELITIAN .....	14
D.    TUJUAN PENELITIAN .....	14
E.    MANFAAT PENELITIAN .....	14
F.    RANCANGAN SISTEMATIKA PENELITIAN .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
A.    KAJIAN TEORI .....	17
1. <i>Bahtsul Masail</i> .....	17
2. <i>Minat Belajar</i> .....	27
3. <i>Mata Pelajaran Fikih</i> .....	37
B.    KERANGKA BERPIKIR.....	41
C.    TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU .....	42
<b>BAB III .....</b>	<b>37</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A.    METODE PENELITIAN .....	37
B.    WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN .....	38
C.    DESKRIPSI POSISI PENELITI .....	39
D.    INFORMAN PENELITIAN.....	39
E.    TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	40
F.    KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN .....	41
G.    TEKNIK ANALISIS DATA .....	44
H.    VALIDASI DATA (VALIDITAS DAN REABILITAS DATA) .....	46
<b>BAB IV.....</b>	<b>49</b>
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A.    TEMUAN PENELITIAN .....	49
1. <i>Pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Dar el Fikr</i> .	49
2. <i>Peran Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri.</i>	
.....	54
3. <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas</i> .....	55

4. <i>Refleksi dan Tindak Lanjut</i> .....	56
<b>B. PEMBAHASAN</b> .....	56
1. <i>Penerapan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Dar el-Fikr</i> ....	56
2. <i>Faktor Pendukung dan Penghambat Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri</i> .....	58
3. <i>Pengaruh Bahtsul Masail Terhadap Minat Belajar Santri</i> .....	60
<b>BAB V</b> .....	<b>65</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>65</b>
A. KESIMPULAN.....	65
B. SARAN.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>72</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membina karakter bangsa dan merupakan teknik yang sangat efisien dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan konstitusi. Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu negara. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas kehidupan serta mempunyai kapasitas untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam perjuangan mengatasi berbagai krisis dan kesulitan global (Himani, dkk., 2014: 9).

Untuk mencapai tujuan nasional dan menyelenggarakan pendidikan, pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengangkat negara dan mewujudkan masyarakat Indonesia seutuhnya, yaitu masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sejahtera lahir dan batin, mempunyai rasa tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa, serta mempunyai rasa keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Hidayat, 2019:30).

Kemajuan peradaban manusia sejalan dengan perubahan zaman. Sistem yang digunakan oleh pesantren dan santrinya merupakan model yang paling representatif dalam situasi ini jika ingin melihat bagaimana perkembangan dan perkembangan di negara Indonesia yang memiliki

populasi Muslim terbesar di dunia. Kita tidak dapat membaca tentang dinamika pesantren tanpa mempertimbangkan berbagai strategi pengajaran dan sumber daya yang disertakan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren ditinjau dari segi sejarah budaya dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan yang dengan sendirinya menjadi pusat kebudayaan Islam yang dikelola atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh umat Islam itu sendiri yang nyatanya tidak dapat diabaikan begitu saja (Hasbullah, 1996: 40).

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sekedar sebagai lembaga penyiaran keagamaan, namun peran pesantren sudah dirasakan oleh masyarakat karena telah memberikan kontribusi nyata dalam perjuangan dinamika sosial yang menuntut perubahan (Endang, 2022: 1).

Senada hal tersebut kitab Ta'lim Muta'alim pada awal oleh Syekh Az-Zarnuji ditulis untuk merubah dasar perilaku dari para pencari ilmu yang sudah jauh melenceng mulai dari bertingkah laku di Masyarakat serta sikap yang tidak pernah memahami dan menjalankan ilmu yang diperoleh untuk kebaikan sehingga ilmu itu sendiri jauh dari kemanfaatan dan lain sebagainya (Az-Zarnuji, 2012).

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak permasalahan yang berkaitan dengan agama yang terungkap. Oleh karena itu, diperlukan dialog

untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara yang sejalan dengan prinsip Islam, yaitu ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Tingginya tingkat kesadaran masyarakat dan kebutuhan seputar fikih sering kali dikalahkan oleh lambatnya waktu respons dari lembaga-lembaga tersebut. Tampaknya tidak semua lapisan masyarakat telah memperoleh manfaat dari program dan teknik pengajaran Fikih yang umum digunakan. Saat ini, terdapat banyak lembaga pendidikan yang sadar akan kualitas di masyarakat, dan orang tua menyadari betapa pentingnya pendidikan Islam yang baik bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya untuk mensosialisasikan program pengajaran Fikih agar harapan tercapainya Fikih sosial dapat segera terwujud.

Bahtsul Masail merupakan salah satu strategi pengajaran yang juga menjadi kurikulum unggulan pesantren. Dengan demikian, Bahtsul Masail salah satu strategi pengajaran yang digunakan di pesantren dapat dilihat sebagai pembahasan beberapa isu (Munjih & Kholidah, 2009). Dengan metode ini, santri belajar bagaimana menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam menjawab problem dan tantangan zaman. Melalui Bahtsul Masail menunjukkan bahwa pesantren Salaf juga mampu menerapkan model pembelajaran yang sebanding dengan sekolah pada umumnya. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran CTL (Contextual and Teaching Learning), suatu strategi pendidikan yang menonjolkan siswa sebagai subjek yang mencari dan menyelidiki pengalamannya sendiri untuk belajar (Aliza, dkk., 2021: 13).

Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Dar el-Fikr dikarenakan pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan kegiatan bahtsul masail khususnya untuk membahas persoalan fikih bagi para santrinya. Kegiatan bahtsul masail dengan materi fikih ini dipilih karena fikih merupakan sebuah cabang ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk menjawab persoalan yang hadir di tengah masyarakat. Jika fikih tidak mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang hadir tersebut, ditakutkan akan terjadi penyelewengan atau kekeliruan pemahaman dari sebuah hukum. Oleh karena itu, mendalami ilmu fikih sangatlah diperlukan agar masyarakat dapat menyelesaikan problematika dengan dasar hukum Islam yang jelas.

Kegiatan ini memberikan peluang kepada para santri agar terbiasa memecahkan permasalahan, melatih kemampuan berpikir kritis dengan saling bertukar jawaban dan pendapat serta menambah pengetahuan di dalam ilmu agama khususnya mengenai persoalan fikih. Dengan seperti itu, secara tidak langsung ketika para santri sudah terjun di tengah masyarakat mereka sudah siap menghadapi segala kondisi dengan bekal pengalaman dan pengetahuan yang di dapat melalui forum bahtsul masail tersebut.

Oleh karena itu mempelajari hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui kajian fikih sangatlah penting karena memungkinkan manusia menemukan jawaban atas permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Namun, sayangnya, banyak santri yang kurang tertarik atau kurang berminat dalam mempelajari mata pelajaran ini.

Seperti halnya dalam praktiknya, pengajaran fikih di berbagai lembaga pendidikan sering kali menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan kurang optimalnya proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah metode pengajaran yang kurang efektif. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan tradisional, seperti ceramah satu arah, yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi belajar santri sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pemahaman santri terhadap materi fikih secara keseluruhan, dan pada akhirnya hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan harapan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Penerapan Bahtsul Masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata Pelajaran fikih di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar el Fikr, Depok, Jawa Barat. Dengan mengetahui efektifitas metode ini, diharapkan dapat memberikan Solusi bagi permasalahan kurangnya minat belajar santri pada mata Pelajaran fikih. Serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran di pondok.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka akan dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Langkah pondok pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus memperbaharui dan memperbaiki metode pembelajaran dalam mata pelajaran fikih

2. Pentingnya pelajaran fikih untuk santri.
3. Kurangnya minat belajar santri pada mata pelajaran Fikih.
4. Kurang optimalnya metode pengajaran dalam mata pelajaran Fikih.
5. Kurangnya motivasi belajar santri dalam mata pelajaran Fikih.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan penelitian, maka penulis dapat membuat pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana penerapan bahtsul masail di pondok pesantren dar el fikr.
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih.
3. Bagaimana dampak bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri dalam mata Pelajaran fikih.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui penerapan bahtsul masail di pondok pesantren dar el fikr
2. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri dalam mata pelajaran fikih.
3. Untuk mengetahui dampak bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri dalam mata Pelajaran fikih

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis

Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan khususnya dalam bidang fikih di Pondok Pesantren Dar el Fikr.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Menjadi stimulus dalam mengembangkan penelitian lain yang dapat memperkaya khazanah keilmuan.

b. Bagi masyarakat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengembangan pemahaman mata Pelajaran fikih di Pondok Pesantren Dar el Fikr sekaligus menawarkan manfaat teoritis dan praktis.

c. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber diskusi bagi penelitian selanjutnya baik itu penulis maupun untuk para pembaca.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini penulis membagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian Awal meliputi halaman judul, persetujuan pembimbing, pernyataan orisinalitas, lembar pengesahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian Inti terdiri dari 5 bab, meliputi Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian,

pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Kemudian, Bab II kajian teori, yaitu kajian teori, kerangka berpikir dan tinjauan penelitian terdahulu. Bab III Metodologi Penelitian, metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan peneliti, teknik pengumpulan data, kisi kisi instrumen penelitian, teknik analisis data dan validasi data. Bab IV Hasil Penelitian meliputi temuan hasil penelitian dan pembahasan. Bab V Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran.

Bagian Akhir meliputi Daftar Pustaka dan lampiran yang berisi dokumen tambahan yang mendukung isi penulisan, seperti transkrip wawancara, kisi kisi wawancara, lembar observasi, dokumentasi penelitian, surat izin penelitian, surat keterangan dan form bimbingan skripsi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Bahtsul Masail**

###### **a. Pengertian Bahtsul Masail**

Istilah majemuk bahtsul masail berasal dari kata bahts dan masail. Kata kerja bahatsa berarti menyelidiki, mempelajari, atau mendiskusikan; istilah bahts merupakan versi masdar dari kata kerja ini (Yunus, 1986: 59). Menurut Munawwir (1994: 601), istilah masail merupakan bentuk jamak dari kata mas'alatun yang mengandung arti "masalah" atau "permasalahan". Jadi, bahtsul masail diterjemahkan menjadi "diskusi masalah" dalam bahasa. Oleh karena itu, kegiatan bahtsul masail merupakan suatu usaha ilmiah yang membahas segala permasalahan atau kesulitan yang timbul dalam perjalanan hidup manusia untuk menemukan solusi dan jawabannya (Palah, 2018: 78). Adapun istilah bahtsul masail sendiri apabila diterminologikan kedalam istilah bahasa Indonesia kurang lebih hampir sama dengan metode diskusi (Sulaiman, 1990).

Sebuah forum bernama Bahtsul Masail digunakan untuk mendiskusikan permasalahan yang belum diketahui dalil atau solusinya. Segala permasalahan agama, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya yang muncul di masyarakat termasuk dalam kategori ini. Setelah dikaji permasalahan tersebut maka dicarikan solusinya yang mengacu pada *Kutubul Mu'tabaroh* (Abdillah, dkk, 2019: 70). *Al-kutub 'ala al-madzahib*

*al-arba'ah*, atau kitab-kitab yang berkaitan dengan empat mazhab itulah yang dimaksud dengan kitab mu'tabar (Zahro, 2004: 146).

Seperti halnya dalam memandang perubahan masalah kehidupan yang jauh berbeda dari masa lalu dan perkembangan Masyarakat sekarang yang luar biasa di bidang pemurnian perilaku dan komunikasi, maka sesungguhnya zaman kita sekarang ini sangat memerlukan ijtihad, tumbuhnya masalah-masalah baru yang sebelumnya belum terbayang sama sekali, seperti bayi tabung, pembenihan janin, pemindahan organ tubuh, transfusi darah dan hal-hal baru dalam komunikasi internasional serta sistem keuangan dan ekonomi. Masalah-masalah tersebut tidak diketahui sama sekali atau hanya mereka ketahui Sebagian dalam bentuk Gambaran yang samar dan terbatas (Qardhawi, 1992: 47).

Secara umum, Bahtsul masail adalah kegiatan yang sangat erat hubungannya dengan pondok pesantren dan jam'iyah Nahdlotul Ulama (NU). Tradisi intelektual ini telah lama berakar dalam lingkungan pesantren dan NU. Bahkan, beberapa pesantren menggunakan bahtsul masail sebagai metode pembelajaran bagi santri mereka (Palah, 2018: 79). Tradisi Bahts al-Masail sudah ada sebelum NU berdiri. Kebiasaan musyawarah dan diskusi (halaqoh) di pesantren telah berlangsung lama, dan hasilnya disebarluaskan kepada masyarakat. Tradisi ini digunakan untuk mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan juga untuk mengkaji berbagai masalah aktual yang terjadi di masyarakat. (Zulaiha, 2020: 207).

Dalam bukunya "Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren", Masyhuri Mochtar menjelaskan bahwa Bahtsul Masail (BM) adalah perkembangan dari model syawir, yang membahas isu-isu aktual di masyarakat, dikenal dalam bahasa pesantren sebagai waqi'iyah. Sistemnya mirip dengan syawir, namun terdapat beberapa perbedaan: tidak ada pembaca materi (Qari'), dan ditambahkan beberapa perumus (Muharrir) serta pengarah dan pbenar (Mushahih). Selain inti pertanyaan yang terkadang mencakup tiga poin dalam satu kasus, materi juga mencakup deskripsi masalah untuk memberikan gambaran mengenai persoalan yang akan dibahas. (Mochtar, 2015: 183–184).

Dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, Lanny Octavia dkk. menyatakan bahwa "tradisi musyawarah yang biasa juga disebut bahtsul masail menempatkan pesertanya sebagai subjek pendidikan atau mempunyai kedudukan yang setara sehingga membuka peluang bagi sesama peserta musyawarah untuk terlibat aktif" (Octavia, dkk., 2014: 144).

Sebaliknya, tradisi musyawarah pesantren juga dapat dimanfaatkan sebagai peminatan pengajaran yang memasukkan unsur kapasitas santri dalam berpikir kritis, analisis, dan argumentasi yang bebas dan ilmiah. Forum debat ilmiah tingkat lokal, nasional, dan dunia menjadi elemen integral dalam memperkuat tradisi akademik di pesantren.

Dengan kata lain, santri belajar bagaimana mengkomunikasikan klaim, ide, wacana, atau sudut pandang secara jelas, ringkas, dan mudah

dipahami melalui forum ini. Oleh karena itu, prestasi pendidikan santri melalui diskusi atau bahtsul massal dapat mengantarkan mereka memiliki pengetahuan Islam yang memadai dan kemampuan komunikasi dari sudut pandang sosio-akademik. Para santri pada hakikatnya siap menjadi sosok yang bertakwa dengan ilmunya serta cerdas dan bijaksana dalam berdakwah dan berbicara dengan pihak lain berkat modal pelatihan musyawarah melalui bahtsul masail yang sering diadakan di pesantren (Octavia, dkk., 2014: 145).

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa masalah yang dibahas dalam forum Bahtsul Masail adalah isu-isu aktual di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa masalah-masalah tersebut tidak muncul tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi yang ada di masyarakat, termasuk aspek sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.

#### **b. Komponen Bahtsul Masail**

Menurut Hudlari Hamim (2018) berpendapat bahwa pelaksanaan bahtsul masail memerlukan kehadiran empat komponen utama: moderator, perumus, mushohih, dan peserta sendiri. Berikut penjelasannya:

##### 1) Moderator

Orang yang bertugas memoderasi bahtsul masail dikenal sebagai moderator. Oleh karena itu, seorang moderator harus terampil dalam mengarahkan pembicaraan. Agar pembahasan berjalan dengan baik, moderator harus mampu membaca arah perdebatan, mengatur arahnya

secara tertib dan sistematis, serta berperan sebagai i'tiradl (bantahan) dan i'tidladl (dukungan) secara dramatis. Oleh karena itu, seorang moderator idealnya harus representatif, komunikatif, obyektif, selektif, dan masuk akal. Tanggung jawab umum moderator adalah sebagai berikut:

- a) Bertanggung jawab, menjunjung tinggi disiplin, merencanakan, dan mengalokasikan waktu.
- b) Berikan persetujuan dan akui ide dan sudut pandang yang berpartisipasi dalam forum.
- c) Meminta narasumber menguraikan permasalahan dan memberikan gambaran berdasarkan permintaan peserta.
- d) Menugaskan peserta untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut.
- e) Meminta agar mereka yang berbeda pendapat menyikapi pendapat orang lain dengan mengidentifikasi segala kekurangan dalam ta'birnya (referensi).
- f) Rekonsiliasi dialog yang disalahtafsirkan.
- g) Sampaikan sekali lagi kepada peserta temuan-temuan tanggapan yang telah diputuskan oleh tim perumus.

## 2) Perumus

Orang yang bertugas merumuskan bahtsul masail disebut dengan perumus. Para perumus dalam forum Bahtsul Masail seringkali mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

- a) Memberikan rumusan jawaban dan *ta'bir-ta'bir* pendukung.
- b) Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang.
- c) Memilih *ta'bir* yang masuk sesuai permasalahan yang dibahas.
- d) Meneliti jawaban-jawaban dan *ta'bir* yang masuk.

### 3) *Mushohih*

Orang yang berwenang menilai sah atau tidaknya hasil suatu bahtsul masail disebut *mushohih*. Berikut tanggung jawab *mushohih* secara umum:

- a) Mempertimbangkan dan men-*tashih* keputusan bahtsul masail dengan bacaan Al-Fatihah.
- b) Memberikan pengarahan dan nasehat kepada peserta dan tim perumus.
- c) Mengikuti jalanya bahtsul masail.

### 4) *Mubahitsin* (Peserta Bahtsul Masail)

Peserta Bahtsul Masail seringkali harus menyelesaikan hal-hal berikut:

- a) Menyampaikan teks atau *ta'bir*-nya kepada tim perumus.
- b) Menjawab masalah dan menyampaikan *ta'bir*-nya setelah diberi waktu oleh moderator.
- c) Menjawab masalah dan menyampaikan *ta'bir*-nya setelah diberi waktu oleh moderator.

### c. Metode Diskusi Bahtsul Masail

Dalam diskusi bahtsul masail, menurut Moh Dliyaul (2019). Di lingkungan pesantren biasanya ada banyak tahapan yang dilaksanakan, seperti:

#### 1) Pembukaan dan mukadimah

Pada kesempatan ini, penting untuk secara cerdas menarik perhatian para peserta diskusi. Tugas utamanya adalah menggambarkan permasalahan dengan sedikit memberikan dramatisasi atau menjelaskan pentingnya membahas masalah tersebut dalam konteks zaman saat ini.

#### 2) Tashowwur

Sesi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan rinci tentang masalah yang diajukan. Tugas ini dilakukan oleh sail (penanya) jika hadir, atau oleh moderator jika tidak ada sail. Tujuan utama sesi ini adalah mencapai pemahaman yang lengkap tentang masalah tersebut, sehingga semua peserta diskusi, termasuk musyawwirin dan sail, memiliki pemahaman yang sama mengenai masalah yang dibahas.

#### 3) Penyampaian jawaban

Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengumpulkan tanggapan dan ibaroh. Tidak semua peserta mendapat kesempatan untuk merespons jika jumlah anggota kelompok terlalu banyak. Sederhananya, moderator mengelompokkan tanggapan berdasarkan seberapa mirip tanggapan para musyawarah satu sama lain. Selain

itu, moderator perlu memperhatikan poin-poin penting yang disampaikan dalam tanggapan ibaroh.

#### 4) Katagori Jawaban

Moderator bertanggung jawab untuk mengatur tanggapan yang sudah ada setelah ibaroh dan jawaban terkumpul. Setelah itu, distribusikan klasifikasi atau pengelompokan tanggapan saat ini ke semua diskusi sehingga semua orang mengetahui bagaimana jawaban telah berkembang.

#### 5) Perdebatan Argumentatif

Dalam sesi ini, para musyawirin akan memperkuat argumen mereka sendiri sambil melemahkan argumen yang berlawanan. Moderator harus mendorong terjadinya debat di antara musyawirin. Para musyawirin diajak untuk menentang pendapat kelompok lain dengan menggunakan ibaroh. Moderator harus benar-benar menguasai materi dalam sesi ini.

#### 6) Penyerahan Referensi

Dalam sesi ini, setelah moderator dan musyawirin menyepakati rumusan sementara dan memutuskan untuk menyerahkan masalah kepada tim perumus, moderator kemudian mengalihkan permasalahan tersebut kepada tim perumus dengan dua kemungkinan. Pertama, tim perumus memberikan penjelasan mengenai masalah yang sulit dipecahkan. Kedua, tim perumus

menyetujui rumusan tersebut atau menyarankan perubahan pada rumusan jawaban.

7) Tabayyun

Untuk melanjutkan diskusi dengan tim musyawarah/perumus, moderator menyampaikan hasil tim perumus kepada kelompok untuk dipertimbangkan. Kelompok boleh memilih untuk menyetujui jawaban yang diajukan perumus atau sekedar mendukung rumusan yang dibuat oleh tim perumus.

8) Perumusan jawaban dan mauquf

Setelah musyawarah antara musyawirin dan tim perumus, moderator memastikan rumusan tersebut disetujui oleh tim perumus. Ini berarti bahwa setiap rumusan jawaban dan keputusan harus didasarkan pada kesepakatan musyawarah dari semua peserta yang hadir. Jika dalam satu jam masalah tidak dapat diselesaikan dan semua peserta, perumus, serta mushahih tidak ingin melanjutkan, maka masalah dianggap mauquf.

9) Pengesahan

Keputusan mengenai masalah dianggap sah jika mendapatkan persetujuan dari musyawirin, perumus, dan mushohih melalui kesepakatan bersama. Ini berarti setelah melalui diskusi yang mendalam, termasuk saat jawaban masalah sudah dirumuskan oleh tim perumus atau ketika masalah dianggap tidak dapat diselesaikan dalam waktu tertentu (mauquf), moderator meminta

persetujuan dari mushohih untuk mengonfirmasi rumusan jawaban tersebut (Moh Dliyaul, 2019).

Bahtsul masai'il dalam penerapannya berpatokan pada beberapa mazhab, yaitu antara lain mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i ataupun Hanbali. Bahtsul masa'il secara umum terdiri dari tiga tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu sebelum acara, selama acara dan setelah acara. Berikut disajikan tabel prosedur pelaksanaan bahtsul masa'il.

**Table 2.1**

**Prosedur Pelaksanaan Bahtsul Masail**

Sebelum acara	Panitia mempersiapkan berbagai aspek mulai dari menyusun rumusan masalah sekaligus mengidentifikasinya hingga pada tahap menyebarkan undangan dan mempersiapkan daftar hadir para peserta. Berbagai rumusan masalah yang telah disusun sedemikian rupa akan dijadikan pertanyaan-pertanyaan dan juga disusun menjadi deskripsi.
Selama acara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Acara dibuka dan ditutup oleh panitia</li> <li>• Panitia memberikan kesempatan pada moderator untuk memandu jalannya acara</li> <li>• Permasalahan yang hendak dibahas dibacakan oleh moderator</li> <li>• Apabila ditemukan permasalahan yang samar, narasumber berkesempatan untuk</li> </ul>

	<p>memberikan penjelasan lebih detail terkait permasalahan yang tengah dibahas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Moderator memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya apabila ditemukan persoalan yang kurang dipahami. Narasumber diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan.</li> <li>• Moderator juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk menjawab permasalahan dengan tetap berpedoman pada rujukan yang kredibel.</li> <li>• Kesimpulan jawaban disusun oleh moderator dan juga memberi kesempatan pada peserta untuk menyanggah ataupun menguatkan jawaban.</li> <li>• Jawaban diidentifikasi dan dianalisa oleh tim perumus.</li> <li>• Menyerahkan jawaban untuk ditashih oleh mushahhah.</li> </ul>
Setelah acara	<p>Hasil rumusan yang telah disusun, disepakati dan ditetapkan oleh mushahhah kemudian dibagikan pada para peserta. Adapun yang membagikan adalah panitia pelaksana bahtsul masa'il.</p>

## 2. Minat Belajar

### a. Pengertian Minat Belajar

Seperti yang disampaikan Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip Andi Achru P. Minat dapat diartikan sebagai mempunyai (memiliki) minat, kecenderungan terhadap, menginginkan (akan), atau sebagai “kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, nafsu, keinginan” (Achru, 2019: 206). Mengenai kutipan Slameto, minat adalah keinginan dan semangat yang dimiliki terhadap sesuatu atau sesuatu yang dilakukan sendiri, tidak tergantung pada tekanan dari luar. Intinya, memiliki minat ini berarti menerima hubungan dengan sesuatu di luar diri sendiri; semakin kuat hubungannya maka semakin besar pula minatnya (Slameto, 2010: 180). Menurut Tohirin yang dikutip Hilgard dari Slameto, minat adalah kecenderungan yang konsisten untuk memusatkan perhatian dan mengingat kembali berbagai kegiatan. Siswa akan mendapat perhatian terus-menerus dan mendapat kepuasan dari aktivitasnya, termasuk mempelajari topik yang diminatinya (Tohirin, 2008: 130).

Muhibbin Syah mengartikan minat sebagai “kecenderungan dan semangat yang kuat atau keinginan yang besar terhadap sesuatu” secara sederhana (Syah, 2015, 152). Menurut pernyataan Syaiful Bahri Djamarah, minat adalah kecenderungan terus-menerus untuk memusatkan perhatian dan mengingat kembali berbagai tugas (Djamarah, 2008: 132). Menurut M. Alisuf Sabri, minat adalah kecenderungan untuk terus-menerus memperhatikan dan mengingat sesuatu (Sabri, 2007: 54).

Kesimpulannya, minat dapat didefinisikan sebagai kekuatan internal yang, tanpa dorongan, mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan kesadaran diri. Minat ini juga bersifat pribadi atau unik; lebih tepatnya, ini membantu siswa memahami hubungan antara materi pelajaran yang harus mereka pelajari dan siapa mereka sebagai manusia. Bagaimanapun, setiap orang memiliki minat yang berbeda-beda.

Belajar adalah keinginan untuk memperoleh kecerdasan atau ilmu pengetahuan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. Belajar diartikan sebagai usaha memperoleh kecerdasan atau pengetahuan secara etimologis (Baharuddin, 2010: 29–30).

Belajar adalah proses mengembangkan motivasi dalam bentuk informasi, keterampilan, kebiasaan, dan perilaku, menurut Gagne yang dikutip oleh Djamarah (Djamarah, 2008: 22). Menurut Hamalik yang mengutip Hilgard dan Brower, belajar adalah transformasi perilaku yang dihasilkan oleh pengalaman, latihan, dan aktivitas (Hamalik, 2009:45). Untuk memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai reaksi, keyakinan, dan perilaku lain yang dimiliki manusia yang diperoleh melalui belajar, maka belajar merupakan salah satu faktor penentu dalam proses perkembangan manusia, menurut Alisuf Sabri (Sabri, 2007:54).

Sebagai konsekuensi dari pengalamannya sendiri berinteraksi dengan lingkungannya, Slameto mengartikan belajar sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan baru dalam tingkah laku secara keseluruhan (Slameto, 2003: 2). Menurut Witherington sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, belajar bukanlah suatu reaksi berupa kemampuan, sikap, kebiasaan, intelektualitas, atau pemahaman, melainkan suatu pergeseran kepribadian yang terwujud dalam suatu pola baru (Purwanto, 2003: 84). Belajar adalah proses mengubah perilaku ke arah yang lebih maju, menurut komentar Skinner yang dikutip Dalyono (Dalyono, 2015: 210). Berbeda dengan pandangan Muhibbin Syah, pembelajaran merupakan suatu kegiatan proses dan komponen penting dalam penyelenggaraan segala bentuk dan jenjang pendidikan (Muhibbin, 2015: 63).

Ringkasnya, belajar dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berupaya mengubah perilaku, sikap, kebiasaan, dan pengetahuan individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan minat belajar diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk merasakan kegembiraan dalam melakukan apa yang disukainya, menurut Selvy Desiana dan Saefur Rohmat yang dikutip oleh Devi Arisanti dan Mhd. Subhan (Devi, 2018). Abdul Manan dan Salman Zahidi sependapat dengan penilaian Ricky Darmawan yang dikutip oleh Distira Aminatu Fadlina yang menyatakan bahwa kecenderungan seseorang untuk merasakan kesenangan tanpa dipaksa dapat

menyebabkan perubahan pada pengetahuan, kemampuan, dan perilaku (Fadlina, 2020: 2).

Pandangan berbeda diungkapkan oleh Hanifal Fauzy AH, Zainal Abidin Arief, dan Muhyani mengenai pentingnya minat belajar sebagai faktor psikologis internal yang mempengaruhi dan berperan penting dalam proses kegiatan belajar, perkembangan belajar siswa, dan keberhasilan belajar (Fauzy, dkk., 2019: 118). Saya sependapat dengan Gie dalam Purwanto yang dikutip oleh Hanifal Fauzy AH, Zainal Abidin Arief, dan Muhyani bahwa tingkat minat belajar seorang siswa akan sangat berpengaruh terhadap cara belajarnya. Misalnya, jika seorang siswa termotivasi untuk belajar, maka ia akan serius dalam belajar dan memperhatikan materi dengan baik (Hanifal, 2019: 118).

Dapat kita simpulkan bahwa minat belajar adalah suatu kecenderungan hati yang meliputi perasaan senang karena melakukan kegiatan belajar dengan harapan memperoleh sesuatu yang belum dimiliki sebelumnya melalui berbagai bentuk latihan, sehingga pada akhirnya belajar menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat komparatif. permanen. Siswa tertarik pada pelajaran karena mereka menikmati dan menganggap materinya menyenangkan, sehingga membantu mereka memperhatikan dan mengingatnya seiring berjalannya waktu.

Menurut Slameto (2003), sentimen kebahagiaan, rasa ingin tahu, penerimaan, dan keterlibatan diri merupakan tanda-tanda minat belajar.

- 1) Perasaan Senang, Jika siswa senang dengan apa yang dipelajarinya, mereka tidak akan merasa terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Ketertarikan, yaitu berkaitan dengan adanya unsur motivasi dalam minat siswa terhadap benda, orang, dan aktivitas serta pengalaman yang dipicu oleh tindakan itu sendiri.
- 3) Penerimaan, ketertarikan seseorang terhadap suatu benda, yang membuatnya ingin menggunakannya dengan cara yang sama.
- 4) Perhatian siswa, fokus mereka dalam memperhatikan apa saja yang mereka anggap menarik. Perhatian dalam penerapannya dan minat merupakan dua konsep yang dapat dipertukarkan. Seorang siswa akan tetap memusatkan perhatiannya pada suatu objek jika ia tertarik pada objek tersebut.

**b. Fungsi Minat Belajar**

- 1) Minat Memudahkan Terciptanya Konsentrasi

Lebih mudah untuk memfokuskan pikiran ketika seseorang tertarik. Lebih mudah untuk belajar konsentrasi, atau memfokuskan pikiran pada suatu pelajaran, ketika seseorang memiliki perhatian langsung yang datang dengan mudah dan tanpa harus memaksakan diri. Oleh karena itu, sulit untuk memusatkan perhatian ketika seseorang tidak tertarik untuk belajar.

- 2) Minat Mencegah Gangguan Perhatian di Luar

Semangat belajar melindungi pikiran dari gangguan luar seperti percakapan orang lain. Seseorang yang kurang berminat belajar mudah teralihkan perhatiannya atau sering kali fokusnya teralihkan dari pengajaran ke hal lain.

### 3) Minat Memperkuat Melekatnya Bahan Pelajaran dalam Ingatan

Retensi konten studi hanya difasilitasi oleh minat seseorang terhadap materi pelajaran. Misalnya saja, meskipun kita hanya membaca atau mendengarkan sesuatu sekali saja, kita pasti akan mampu mengingatnya dengan efektif jika hal tersebut menggugah rasa ingin tahu kita. Namun, jika tidak ada minat, bacaan yang sering disimpan dalam ingatan akan cepat terlupakan.

### 4) Minat Memperkecil Kebosanan Belajar dalam Diri Sendiri

Apa pun yang tidak menarik, tidak penting, dan terus-menerus terjadi tidak akan diperhatikan. Bukannya disebabkan oleh faktor luar, seseorang justru mengalami rasa ennui dalam diri. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk mengakhiri kebosanan belajar seseorang adalah dengan menumbuhkan minat belajarnya lalu menumbuhkannya semaksimal mungkin (Khairani, 2017: 200–201).

Jelas dari daftar fungsi minat di atas bahwa keingintahuan alami seseorang dapat berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik. Bidang minat individu dapat membantu mereka fokus lebih baik dan mengurangi gangguan dari luar selama proses pembelajaran.

### c. Upaya Meningkatkan Minat Belajar

Upaya pendidik dapat melakukan hal berikut untuk membuat anak bersemangat belajar:

- 1) Hadapi peserta didik dengan senyuman di wajah, karena semua siswa ingin diakui oleh gurunya.
- 2) Pertahankan pandangan ramah kepada peserta ketika mereka menanggapi atau mengajukan pertanyaan. Jangan pernah memunggungi peserta didik atau mengalihkan pandangan (Kompri, 2015: 272).
- 3) Jika seorang peserta didik memberikan respon yang salah, jangan marah atau langsung menudingnya. Sebaliknya, dekati situasi dengan cara yang mendorong siswa untuk menjawab kembali atau mengajukan pertanyaan. guru harus menghargai upaya yang dilakukan peserta didik untuk menanggapi pertanyaan. Berikan penghargaan atau pujian kepada anak jika tanggapannya akurat.
- 4) Jika seorang peserta didik selama ini diam, ajaklah untuk membagikan pemikirannya setelah peserta didik lain menanggapi pertanyaan tersebut. Kemudian, ucapkan terima kasih atau tunjukkan rasa terima kasih atas pemikirannya.
- 5) Hindari mengajukan pertanyaan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban karena hal ini dapat membatasi kemampuan guru untuk membangkitkan minat peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari.

- 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju kedepan dan menjelaskan sesuatu. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan sehingga mereka dapat menjelaskan secara efektif jika mereka melakukan kesalahan. Selalu akui kerja keras yang dilakukan peserta didik.
- 7) Menahan diri untuk tidak menyakiti perasaan peserta didik, meskipun mereka melakukan kesalahan, karena hal ini akan memberikan kesempatan kepada guru untuk membangkitkan semangat mereka dalam belajar. Membuat peserta didik merasa nyaman dengan dirinya sendiri dengan memperbaiki kesalahannya (Kompri, 2015: 273).

Implementasi pembelajaran dan inisiatif pengembangan minat dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Guru dapat menggunakan salah satu strategi yang disebutkan di atas untuk membuat siswa lebih bersemangat tentang apa yang mereka pelajari di kelas. Hal ini bertujuan agar pemberian pengajaran yang akan memicu minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru. Pilihan seorang pendidik untuk merangsang minat belajar di kelas adalah dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil atau mendapat nilai yang sangat baik.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Minat tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya karena pasti akan ada faktor yang menyebabkan timbulnya minat di dalam diri siswa

tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa tersebut di antaranya:

- 1) Salah satu hal yang mungkin dapat memicu semangat siswa dalam belajar adalah gurunya. Sebab, kepribadian seorang guru mungkin saja akan berdampak pada perkembangan minat belajar peserta didik. Karena guru bertanggung jawab membantu peserta didik belajar, mereka harus sadar akan lingkungan kelas dan mengetahui cara menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan IQ peserta didik. Artinya guru juga perlu menyadari kebutuhan dan perkembangan mental peserta didiknya (Kompri, 2017: 147).
- 2) Isi bahan pelajaran mempunyai pengaruh yang besar karena menurut peserta didik tidak menarik baginya dan tidak akan belajar sebanyak-banyaknya. Karena belajar tidak mendatangkan kebahagiaan, peserta didik menjadi enggan belajar (Kompri, 2017: 145). Sementara itu, peserta didik yang tertarik dengan materi pasti akan lebih mudah mempelajari dan mengingatnya karena materi tersebut menggugah rasa ingin tahunya, menarik bagi mereka secara pribadi, dan kemungkinan besar akan mereka pelajari.
- 3) Media pembelajaran merupakan alat yang berharga bagi guru karena membantu peserta didik memahami mata pelajaran yang akan mereka pelajari. Selain itu, media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan membuat kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan (Kompri, 2017: 146).

- 4) Lingkungan, Jika seorang peserta didik berada dalam suasana yang mendorong berkembangnya minat tersebut, maka ia akan lebih aktif di kelas (Kompri, 2017: 146). Karena pembelajaran memerlukan suasana yang sangat tenang, tidak ingin terganggu oleh lingkungan sekitar.

### **3. Mata Pelajaran Fikih**

#### **a. Pengertian Fikih**

Fikih dalam pengertiannya secara bahasa berarti pemahaman atau pengetahuan. Ilmu fikih merupakan bidang studi yang mendalami segala ketentuan syariat Islam yang sangat ditekankan oleh Allah dan Rasul-Nya (Susanto, 2016: 5). Menurut Nazar Bakri, ilmu fikih adalah kajian yang mempelajari berbagai hukum Islam serta norma-norma yang mengatur kehidupan manusia, baik dalam aspek individual maupun dalam konteks sosial.

Menurut Al-Jurjani Fikih secara Bahasa faham terhadap tujuan seorang pembicara. Menurut istilah, Fikih ialah mengetahui Hukum-hukum syara' yang amaliyah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalil yang terperinci. Fikih adalah suatu ilmu yang disusun melalui pendapat dan ijthad, yang membutuhkan penalaran dan pengkajian. Oleh karena itu Allah tidak boleh disebut faqih karena tidak ada sesuatu yang samar dan jauh dari jangkauan Allah (Al-Jurjani, 2022: 5).

## **b. Pembelajaran Fikih**

Pembelajaran Fikih adalah ilmu yang mengkaji hukum-hukum syariah secara praktis berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Menurut Al-Jurzany, fikih juga dapat dijelaskan sebagai ilmu yang diperoleh melalui proses pemikiran (ijtihad) (Amirudin, 2009: 11).

Sebagai salah satu cabang ilmu keislaman, fikih mempelajari hukum-hukum syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (Hablumminallah) dan antar manusia (Hablumminnass). Secara etimologi, fikih berarti "pemahaman", dan dalam penggunaan istilah, ini merujuk pada pemahaman yang mendalam terhadap Islam secara menyeluruh. Definisi ini telah ada sejak zaman Sahabat dan Tabi'in. Pada masa Muta'akhirin (abad IV-XII H), pengertian fikih semakin diperinci sebagai "pengetahuan tentang hukum syariah yang diperoleh dari dalil-dalil yang spesifik" (Dzajuli, 2000: 1).

Fikih juga merupakan bagian integral dari kurikulum Pendidikan Agama Islam yang membahas pelaksanaan rukun Islam seperti syarat-syarat dan tata cara ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.

Dalam konteks pembelajaran, fikih dipahami sebagai proses memori, kognisi, dan metakognisi yang mempengaruhi pemahaman (Zuhaili, 2010: 7). Lebih dari sekadar proses, pembelajaran fikih merupakan upaya untuk memahami secara mendalam ilmu keislaman yang mempelajari hukum syariah secara terperinci yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia.

Pembelajaran fikih di madrasah saat ini senantiasa mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

**c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fikih**

Pembelajaran fikih bertujuan untuk mengajarkan peserta didik tentang prinsip-prinsip hukum Islam dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat menjadi Muslim yang taat dalam menjalankan syariat Islam dengan baik. Di Madrasah Tsanawiyah, tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk memberi peserta didik pemahaman yang mendalam tentang:

1. Prinsip-prinsip hukum Islam dalam hubungan dengan Allah (fikih ibadah) dan dalam interaksi sosial (fikih muamalah).
2. Pelaksanaan yang tepat dari ketentuan hukum Islam dalam ibadah kepada Allah dan dalam kehidupan sosial, dengan harapan dapat membentuk ketaatan, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang tinggi baik secara individu maupun dalam masyarakat.

Sementara itu, mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah juga berfungsi untuk:

1. Menanamkan nilai-nilai ibadah kepada Allah SWT sebagai landasan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Membiasakan peserta didik untuk menjalankan hukum Islam dengan ikhlas sesuai dengan norma yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

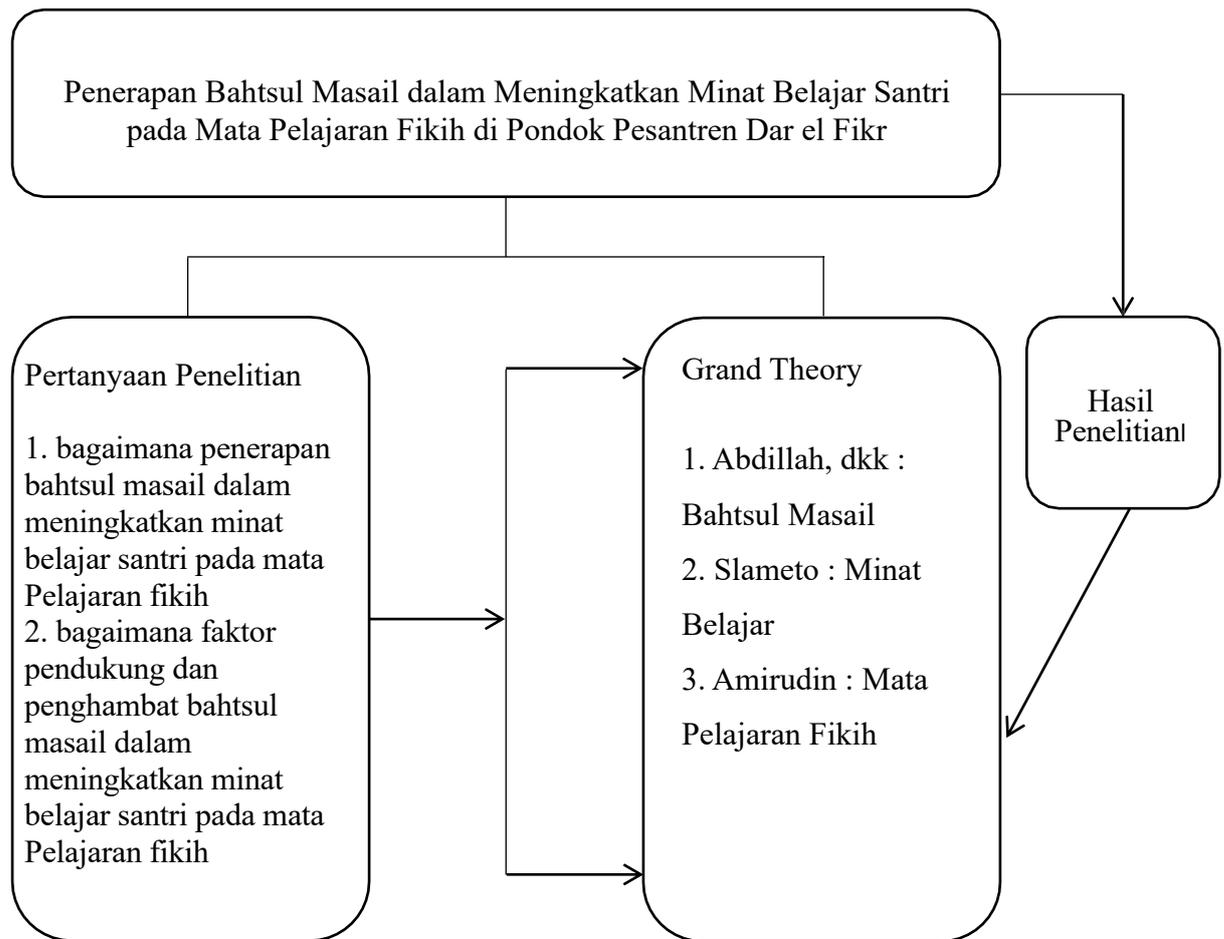
3. Membentuk disiplin dan tanggung jawab sosial di lingkungan madrasah dan masyarakat.

Pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengembangkan iman, ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak yang baik pada peserta didik, sebagai kelanjutan dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga (Huda, 2013: 2).

Memandang perubahan masalah kehidupan yang jauh berbeda dari masa lalu dan perkembangan Masyarakat sekarang yang luar biasa di bidang pemurnian perilaku dan komunikasi, maka sesungguhnya zaman kita sekarang ini sangat memerlukan ijtihad, tumbuhnya masalah-masalah baru yang sebelumnya belum terbayang sama sekali, seperti bayi tabung, pembenihan janin, pemindahan organ tubuh, transfusi darah dan hal-hal baru dalam komunikasi internasional serta sistem keuangan dan ekonomi. Masalah-masalah tersebut tidak diketahui sama sekali atau hanya mereka ketahui Sebagian dalam bentuk Gambaran yang samar dan terbatas.

## B. Kerangka Berpikir

Penelitian “Penerapan Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Dar el Fikr”.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

### C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang ingin dilakukan ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jauharotul Insiyyah tahun 2020 yang berjudul “Implementasi metode Bahtsul Masa’il berbasis Pendidikan Pesantren dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menganalisis Peserta Didik pada pelajaran Fisika di SMA”. menggunakan metodologi eksperimen nyata, teknik kuantitatif. Ada beberapa cara untuk mengumpulkan data, antara lain ujian, survei, dokumentasi, dan observasi. Berdasarkan temuan penelitian, pemahaman dan hasil belajar siswa meningkat setelah pendekatan pembelajaran Bahtsul Masail diterapkan dibandingkan jika tidak diterapkan. Di akhir pembelajaran juga ditunjukkan bahwa teknik Bahtsul Masail dapat menciptakan lingkungan dan keadaan belajar yang tepat sehingga siswa dapat merasakan dan memahami ide pembelajaran fisika. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti gunakan mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Salah satu persamaannya adalah baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan peneliti gunakan menggunakan metode bahtsul masail sebagai alat pembelajaran. Lokasi penelitian, partisipan yang diteliti, dan materi topik merupakan tempat terjadinya perbedaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Azizatun Nafiah tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI”. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif pada penelitian sebelumnya. Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan pengetahuan luas tentang kehidupan sosial dari berbagai sudut pandang. Wawancara dan observasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Hasil dari penggunaan strategi motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI ini cukup positif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan temuan kuesioner baik sebelum maupun sesudah mengikuti Bahtsul Masa'il. Ciri-ciri siswa termotivasi yang memiliki ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari proses belajarnya dengan menggunakan indikator siswa. Persamaan penelitian terletak pada metode pembelajaran dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dilakukan pada Lokasi penelitian yang berbeda, dengan objek penelitian yang berbeda, dan tentu saja dengan focus penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini tidak membahas tentang minat belajar santri akan tetapi membahas motivasi belajar.

3. Skripsi, Chasna Masruroh. 2017. "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih dengan Metode Bahtsul Masa'il pada siswa Kelas VII di SMP IT Al-Ittihad Salaman Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017". 14 peneliti menggunakan penelitian luar ruangan dalam penelitian sebelumnya. Topik kajian dalam hal ini adalah perolehan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan Bahtsul Masail meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam tentang muatan fiqh. berdasarkan peningkatan proporsi hasil belajar antara siklus I dan II. Ada tiga perbedaan utama antara penelitian penulis dengan penelitian ini: objek penelitian, lokasi penelitian, dan fokus

penelitian. Pada penelitian ini tidak membahas tentang minat belajar akan tetapi hanya membahas hasil belajar siswa dalam menerapkan metode bahtsul masail pada mata Pelajaran fikih.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menadopsi metode kualitatif. Sesuai dengan definisi Sugiyono (2016:15), metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen, dan fokus utama penelitian kualitatif adalah pada pemahaman makna daripada pencarian generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan Bahtsul Masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar el Fikr, Depok, Jawa Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena tersebut secara mendalam, dan dalam konteks yang alamiah.

Penelitian ini melibatkan beberapa tahap. Pertama, peneliti akan melakukan observasi partisipatif di pondok pesantren tersebut untuk memahami secara langsung lingkungan pembelajaran Fikih dan implementasi Bahtsul Masail di dalamnya. Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa guru dan pengurus Bahtsul Masail yang terlibat dalam proses pembelajaran Fikih serta beberapa santri untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap penerapan Bahtsul Masail. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan teknik pengumpulan data

berupa dokumentasi, seperti materi pelajaran, dan hasil evaluasi kegiatan Bahtsul Masail.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan Bahtsul Masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar el Fikr, Depok, Jawa Barat.

## B. Waktu dan Lokasi Penelitian

### 1. Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian dengan diawali observasi pada 09 Oktober 2023 hingga Juni 2024 dengan uraian sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Observasi											
2.	Penyusunan Proposal Penelitian											
3.	Seminar Proposal Penelitian											
4.	Pelaksanaan penelitian atau pengumpulan data											
5.	Analisis Data											
6.	Yudisium											

## 2. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Lingkungan pondok pesantren Dar el Fikr. Adapun lokasi tepatnya berada di jalan H. Mida no 101, Serua, Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat.

## C. Deskripsi Posisi Peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang mana peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian. Maksudnya yang dapat menentukan keberhasilan atau tidaknya serta yang dapat mengukur kualitas dari data yang diperoleh adalah peneliti itu sendiri sebab yang langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data peneliti itu sendiri. itu maksudnya penelitian yang bisa menentukan keseluruhan hasil dari penelitiannya (Amalia 2020). Kesimpulannya posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pokok instrumen atau alat penelitian yang paling utama.

## D. Informan Penelitian

Sanafiah Faisal, dalam buku "Metode Penelitian Pendidikan" (Sugiyono, 2016: 303), mengambil ide dari Spradley yang menyarankan bahwa dalam penelitian, penting untuk memilih situasi sosial sebagai titik awal yang mencakup berbagai domain lainnya. Dijelaskan pula bahwa sampel dalam konteks ini berperan sebagai sumber data atau informan. Sehingga, dalam penelitian ini, informan penelitian adalah sebagai berikut:

No	Informan/Narasumber	Jumlah
1.	Pimpinan Pondok Pesantren Dar El-Fikr	1
2.	Pengurus Lajnah Bahtsul Masail	3
3.	Santri	6

4.	Dokumen terkait bahtsul masail dan pembelajaran fikih di pondok pesantren dar el-fikr	
----	---	--

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam penelitian, maka peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa teknik-teknik sebagai berikut:

### 1. Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono, 2016:310), observasi merupakan landasan segala ilmu pengetahuan. Satu-satunya hal yang dapat digunakan oleh para ilmuwan adalah data, atau fakta tentang dunia nyata yang diperoleh dari observasi. Observasi bebas atau tidak terstruktur adalah teknik yang digunakan, yaitu peneliti melakukan observasi empiris secara langsung. Peneliti menggunakan observasi atau terjun ke lapangan untuk mengumpulkan semua informasi tentang penerapan bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri dalam mata Pelajaran fikih di Pondok Pesantren Dar el Fikr.

### 2. Wawancara

Untuk mengidentifikasi permasalahan yang ingin diatasi, peneliti terlebih dahulu melakukan investigasi eksplorasi dan kemudian menggunakan wawancara sebagai strategi pengumpulan data. Untuk mengidentifikasi solusi, peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan informasi rinci dari responden yang berkaitan dengan masalah yang diselidiki. Jumlah responden yang dilibatkan dalam wawancara dapat disesuaikan sesuai kebutuhan, baik dalam skala kecil maupun besar. Laporan diri responden menjadi dasar dalam metode pengumpulan data ini (Sugiyono, 2016: 317).

Dalam wawancara dapat mempererat hubungan baik antara peneliti dengan informan dan terhindar dari informasi yang tidak benar. Untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana penerapan Bahtsul Masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata Pelajaran fikih di Pondok Pesantren Dar el Fikr, maka wawancara digunakan dalam penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses yang bersandar pada berbagai jenis dokumen, baik dokumen tersebut berbentuk lisan, tertulis, maupun gambar, termasuk sumber lisan (Sugiyono, 2016: 329). Teknik dokumentasi ini digunakan untuk menghimpun data yang bersifat dokumenter.

Dokumentasi yang dimaksud dalam hal ini adalah seluruh dokumentasi yang berkaitan dengan data pendukung penelitian yang bersumber dari pengasuh, pengurus LBM dan santri Pondok Pesantren Dar el Fikr.

### F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrument penelitian adalah bagian terpenting dalam melakukan kegiatan penelitian di lapangan untuk memperoleh data penelitian atau mengambil dari dokumen atau catatan terkait tentang penerapan Bahtsul Masail dalam meningkatkan Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Dar el Fikr.

**Tabel 3.1 kisi-kisi Instrumen Penelitian**

NO	Variabel	Aspek-aspek	Indikator	Informan	Teknik
1	Kegiatan Bahtsul Masail	Metode dan urgensi Bahtsul Masail	- Penggunaan sumber-sumber hukum islam (Al-Quran, Hadits,	Santri dan guru	Wawancara Observasi

			<p>Ijma, Qiyas, Pendapat ulama</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan metode diskusi/musyawaharah</li> <li>- Proses pengambilan keputusan secara demokratis</li> <li>- Peran dalam meningkatkan pemahaman terhadap hukum-hukum Islam</li> <li>- Manfaat dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis</li> <li>- Fungsi dalam mengembangkan keterampilan berargumentasi dan berdiskusi</li> <li>- Signifikasi dalam menyelesaikan permasalahan hukum di masyarakat</li> </ul>		
		Penyelenggara Bahtsul Masail	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Otoritas dan kredibilitas penyelenggara</li> <li>- Kemampuan dalam mengorganisir dan memfasilitasi kegiatan</li> <li>- Ketersediaan sumber daya (tempat, waktu, peralatan) yang memadai</li> <li>- Keterlibatan pihak-pihak terkait (kyai, ustadz dan santri)</li> </ul>	Santri dan lajnah bahtsul masail	Wawancara Observasi
		Peserta Bahtsul Masail	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Latar belakang keilmuan peserta (kyai, ustadz, santri)</li> </ul>	Santri dan lajnah	Wawancara Observasi

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minat dan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan</li> <li>- Kemampuan peserta dalam menyampaikan pendapat dan berargumentasi</li> <li>- Keterbukaan peserta dalam menerima pendapat dan masukan</li> <li>- Partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan pembahasan</li> </ul>	bahtsul masail	
2	Faktor pendukung dan penghambat Bahtsul Masail	Faktor internal	Faktor pendukung <ul style="list-style-type: none"> <li>- Semangat peserta untuk terus belajar dan mengembangkan diri</li> </ul>	Santri dan lajnah bahtsul masail	Wawancara Observasi
			Faktor penghambat <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurangnya pemahaman tentang bahan materi pendukung diskusi</li> </ul>		
		Faktor eksternal	Faktor pendukung <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dukungan dan keterlibatan pihak penyelenggara</li> <li>- Ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai</li> </ul>	Pengurus dan lajnah bahtsul masail	Wawancara Observasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimnya ketersediaan sumber-sumber referensi dan literatur yang relevan</li> </ul>	Pengurus dan lajnah bahtsul masail				
3	Minat belajar	Perasaan senang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasa bahagia</li> <li>- Perasaan nyaman</li> <li>- Perasaan puas</li> <li>- Perasaan ceria</li> </ul>	Santri	Wawancara Observasi

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada rasa terpaksa</li> </ul>		
		Ketertarikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keinginan untuk mempelajari</li> <li>- Keinginan untuk mengetahui lebih dalam</li> <li>- Keinginan untuk berpartisipasi</li> <li>- Keinginan untuk terlibat aktif</li> <li>- Keinginan untuk mencari informasi tambahan</li> </ul>	Santri	Wawancara Observasi
		Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesadaran akan manfaat</li> <li>- Penerimaan terhadap nilai</li> <li>- Penerimaan terhadap tugas/pekerjaan</li> <li>- Penerimaan terhadap tanggung jawab</li> </ul>	Santri	Wawancara Observasi
		Hubungan dengan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesesuaian dengan minat</li> <li>- Kesesuaian dengan bakat</li> <li>- Kesesuaian dengan kebutuhan</li> <li>- Kesesuaian dengan cita-cita</li> <li>- Kesesuaian dengan tujuan hidup</li> </ul>	Santri	Wawancara Observasi

### G. Teknik Analisis Data

Penulis melakukan analisis data setelah data dikumpulkan. Selain itu, menurut Moleong, analisis data adalah “proses pengorganisasian dan pemilahan data ke dalam kategori-kategori unit deskriptif dasar sehingga dapat ditemukan

tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sesuai yang disarankan oleh data” (Lexy, 2009).

Pengolahan dan analisis data adalah langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah mengumpulkan semua data. Sugiyono (Sugiyono, 2016) mengartikan analisis data sebagai proses mencari dan mengumpulkan informasi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk membuat informasi mudah dimengerti oleh penulis dan orang lain.

Tugas analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan.

### **1. Reduksi Data**

Tahap selanjutnya adalah meminimalkan data setelah diperoleh. Reduksi data, menurut Sugiyono (Sugiyono 2016:338), berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tren dan tema, serta menghilangkan informasi yang tidak perlu. Artinya, data yang diringkas akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan lebih banyak informasi dan melakukan penelusuran sesuai kebutuhan.

Setelah diperolehnya berbagai jenis data, penulis mereduksi data tersebut dengan fokus penelitian yaitu penerapan bahtsul masail untuk meningkatkan minat belajar santri pada mata Pelajaran fikih di pondok pesantren Dar el Fikr. Dalam reduksi data, peneliti menyederhanakan, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan informasi yang berlebihan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga pada akhirnya tercapai kesimpulan dan divalidasi.

## **2. Penyajian Data**

Untuk memudahkan pengambilan kesimpulan dan memberikan arahan tindakan, penyajian data juga memerlukan penataan informasi secara sistematis. Dikatakan bahwa analisis kualitatif yang sah dalam bidang tersebut memerlukan yang valid di lapangan. Data deskriptif akan diberikan dalam penelitian ini, yang akan menyempurnakan penelitian kualitatif dan deskriptif yang akan dilakukan.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Setelah penyajian data, diambil kesimpulan atau verifikasi dengan menggunakan reduksi data sebagai cara untuk mengatasi permasalahan yang diidentifikasi oleh penelitian. Temuan awal bersifat sementara dan dapat dimodifikasi jika tidak ditemukan bukti kuat lebih lanjut pada pengumpulan data selanjutnya. Namun jika, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, temuan awal didukung oleh informasi yang andal dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap dapat dipercaya.

Untuk menarik kesimpulan atau memverifikasi fakta, data yang dikumpulkan akan diolah dan dievaluasi kembali. khususnya informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber di Pondok Pesantren Dar el Fikr, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumen, guna memastikan pokok-pokok penelitian ini.

## **H. Validasi Data (Validitas dan reabilitas data)**

Dalam Metode penelitian kualitatif berbeda dengan metode penelitian kuantitatif dalam hal terminologi yang digunakan dalam penilaian keabsahan data.

Sugiyono (2016: 366) Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

### **1. Triangulasi**

Menurut William Wiersma (Sugiyono, 2016: 372), triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai metode, dan pada berbagai waktu. Secara sederhana, triangulasi berarti teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan membandingkan sumber, teori, dan metode penelitian.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pimpinan, pengurus LBM, dan santri di Pondok Pesantren Dar el Fikr. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan pertanyaan yang sama dan kemudian menggabungkan jawaban yang serupa melalui triangulasi sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah pengecekan data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik, seperti data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi dengan observasi, untuk memastikan konsistensi jawaban tersebut.

### **2. Menggunakan Bahan Referensi**

Menggunakan Penggunaan bahan referensi berarti menawarkan bukti untuk mendukung informasi yang ditemukan peneliti. Misalnya, rekaman wawancara harus menyertai data wawancara. Agar informasi atau deskripsi situasional dapat memperoleh kredibilitas, gambar atau bukti asli lainnya harus disertakan.

Selain itu, terdapat sumber lain seperti bahan referensi terkait berupa buku dari perpustakaan, makalah penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya.

#### **4. Mengadakan Member Check**

Memverifikasi data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan sumber data dikenal sebagai “member check”. Mencari tahu seberapa cocok data yang dikumpulkan dengan data yang diberikan oleh sumber data merupakan tujuan dari member check. Metode ini melibatkan tim peneliti (pewawancara, pengamat, enumerator, atau surveyor) serta subjek yang diselidiki (sumber daya dan informan) dalam proses pengumpulan data, yaitu data yang masuk dalam kategori analisis, interpretasi, dan Kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian mengenai penerapan Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Dar el Fikr Depok Jawa Barat, peneliti akan memaparkan hasil temuannya dalam analisis menggunakan hasil wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren, pengurus LBM (Lajnah Bahtsul Masail), dan santri Pondok Pesantren Dar el Fikr dapat dideskripsikan sebagai berikut:

##### **1. Pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Dar el Fikr**

Bahtsul Masail merupakan forum kajian, diskusi dan musyawarah terkait penerapan hukum islam. Kegiatan ini dilaksanakan guna mengembangkan kemampuan santri dalam menganalisa permasalahan pada sebuah fenomena yang ada di masyarakat guna menemukan sebuah jawaban sesuai dengan konteks kehidupan masa kini.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Dar el Fikr beliau mengatakan hasil bahtsul masail dapat melatih santri untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan dengan landasan refleksi yang dikaji berdasarkan klasifikasi persoalan.

Para pengurus dan kiyai di pondok pesantren menyadari hal ini dan menerapkan metode Bahtsul Masail dengan tujuan untuk

menarik minat santri agar lebih mau mempelajari fikih. Metode ini diharapkan dapat menjadi solusi atas kurangnya minat santri terhadap mata pelajaran fikih.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pembimbing LBM sekaligus pengampu guru fikih beliau mengatakan bahwasanya bahtsul masail itu merupakan sebuah metode pembelajaran yang masih sangat jarang dipakai oleh santri, terutama santri yang basicnya itu al quran. Santri-santri yang belajar menghafal al quran itu biasanya kurang tertarik dengan mata pelajaran fikih. sedangkan fikih itu salah satu termasuk satu mata pelajaran yang sangat penting terutama bagi kehidupan masyarakat untuk menjawab permasalahan-permasalahan yg ada. Jadi para kiyai dan pengurus membuat adanya bahtsul masail di sini itu untuk menarik para minat santri agar mau belajar fikih dan mampu memahami pelajaran fikih dengan baik, meskipun Al-Quran menjadi prioritas utama, penguasaan ilmu-ilmu lain seperti Fikih juga sangat penting untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif.

Selain itu kegiatan bahtsul masa'il ini memberikan dampak positif bagi para santri. Mereka belajar cara menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah serta membantu melatih santri dalam beberapa hal: pertama, dalam menyampaikan pendapat dengan percaya diri. kedua, meningkatkan kemampuan literasi

mereka dengan membaca dan memahami teks. ketiga, berargumentasi berdasarkan sumber yang tepat sehingga pendapat mereka tidak asal-asalan. dan keempat, melatih kemampuan berpikir kritis serta berdiskusi.

a. Proses Persiapan dan Pelaksanaan

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail ini juga selalu didampingi oleh guru yang mampu di bidang ilmu fikih, agar materi dan pembahasan sesuai dengan syariat islam. Tidak hanya itu, sebelum kegiatan ini berlangsung beberapa hari sebelumnya dari kepengurusan LBM (Lajnah Bahtsul Masail) mempersiapkan surat menyurat yang berupa undangan untuk delegasi, mushohih dan semua yang terlibat dalam kegiatan ini lalu mengumumkan kepada seluruh santri terkait tema yang akan mereka bahas dan melakukan belajar bersama sesuai dengan kelas mengajinya masing-masing yang dibimbing oleh ustadz pengampu yang mana hal ini disampaikan oleh ketua LBM (Lajnah Bahtsul Masail),

Selanjutnya masuk dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail, yang mana dibuka langsung oleh santri yang bertugas sebagai moderator. Sebagaimana yang disampaikan oleh humas LBM bahwasanya Moderator yang akan memimpin jalanya kegiatan. Moderator diambil dari salah satu santri yang pastinya sudah harus faham materi dan cakap. Agar selama jalanya kegiatan

moderator tidak hanya jadi pemimpin namun juga harus faham pada materi yang akan dibahas agar kegiatan berjalan lancar serta aktif.

Selanjutnya adalah penyampaian jawaban dari peserta bahtsul masail sebagaimana yang disampaikan oleh humas LBM bahwasanya dalam hal ini peserta yang hadir dapat memberikan jawaban dari pertanyaan disertai dengan ibaroh dan moderator mempersilahkan untuk menjawab pertanyaan. Selain itu moderator juga harus mencatat poin penting yang terdapat di dalam jawaban yang telah disampaikan seperti yang disampaikan oleh ustadzah meria ulva selaku humas LBM yaitu

Tahap selanjutnya yaitu perdebatan argumentatif sebagaimana yang disampaikan oleh ketua LBM beliau menyampaikan bahwa Pada tahap ini, seluruh delegasi peserta bahtsul masail berpartisipasi aktif. Mereka dapat menyampaikan dan mempertahankan pendapat mereka masing-masing, sementara yang lain menanggapi dan menyanggah. Dalam perdebatan argumentative ini peserta sudah dibagi ke dalam kelompok yang dikategorikan antara yang pro dan kontra terhadap tema yang dibahas. kelompok yang setuju akan memberikan pendapat mereka beserta dalil-dalil yang mendukung, sementara kelompok yang tidak setuju akan menyampaikan pandangan mereka dengan argumen yang baik. Moderator dan tim perumus juga harus

memahami kelompok mana yang lebih dominan dalam memberikan jawaban dengan referensi yang kuat.

Tahap selanjutnya adalah tahap perumusan jawaban dalam hal ini ketua LBM menyampaikan bahwa perumusan jawaban harus disertai dengan referensi yang telah dihasilkan dari hasil perdebatan argumentative dan disimpulkan oleh moderator lalu diserahkan ke tim perumus untuk di telaah dan sesuai tidaknya dengan contoh yang relevan. Dan jawaban yang telah dirumuskan oleh tim perumus diserahkan ke mushohih untuk diperjelas dan jika masih ada perselisihan yang tidak berujung oleh peserta Bahtsul Masail maka akan langsung diserahkan ke mushohih untuk dibenarkan.

Jika semua telah dibahas, maka moderator menyimpulkan jawaban lalu menutup dan mengakhiri kegiatan Bahtsul Masail dengan doa bersama.

Dalam tahapan ini peneliti menemukan bahwa di pondok pesantren Dar el Fikr dalam Bahtsul Masail tidak seperti pada forum yang umumnya dilaksanakan. Karena memang adanya kegiatan ini untuk menarik para minat santri agar mau belajar fikih dan mampu memahami Pelajaran fikih dengan baik. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak sama persis seperti forum Bahtsul Masa'il yang dirumuskan oleh Nahdlatul Ulama.

b. Pihak yang Terlibat

Dalam Kegiatan bahtsul masail ini sebagaimana hasil wawancara dengan humas lbm melibatkan berbagai pihak internal pesantren, mulai dari kiai, ustadz, hingga santri. Peran mereka beragam, seperti mushohih, perumus, moderator, notulen, delegasi, dan audience.

d. Materi Bahtsul Masail

Materi yang dibahas berfokus pada permasalahan fikih yang masih aktual di masyarakat. LBM berusaha mencari jawaban dari referensi fikih itu seperti apa dan bagaimana solusi dari permasalahan tersebut. Contohnya membahas terkait bagaimana hukum jamaah haji yang tidak bisa melakukan ibadah wukuf di dalam tenda dan bahkan tidak bisa mengikuti khutbah wukuf? Dan apakah mengendarai bus dan berputar putar di area muzdalifah sudah cukup menjadikan mabit itu dianggap sah? Sebagaimana yang disampaikan bahwasanya materi yang di bahas tidak terlalu rumit karena masih dalam tahap pembelajaran.

**2. Peran Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri**

a. Metode dan Strategi

Dalam pelaksanaan Bahtsul Masail ini menggunakan metode diskusi yang memungkinkan para santri aktif selama kegiatan serta memungkinkan partisipasi aktif dari semua peserta yang membahas kasus-kasus nyata untuk memberikan pemahaman praktis dan mengajak santri untuk bekerja dalam kelompok dan

saling bertukar pandangan atau yang kita kenal model pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning).

Dalam strateginya LBM bekerja sama dengan pengasuh untuk menjadikan kegiatan ini wajib bagi santri. Selain itu, mereka juga memberikan motivasi personal dan dalam forum kajian kitab.

b. Peningkatan Minat Belajar

Ada peningkatan signifikan dalam minat belajar fikih. Santri menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi. Ini menunjukkan minat yang lebih besar dalam memahami fikih.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas**

a. Faktor Pendukung

Ketersediaan kitab kuning, Al-Qur'an, dan hadits sebagai sumber wawasan menjadi faktor pendukung utama. Ditambah dengan guru yang kompeten dan pendekatan belajar yang tepat.

b. Faktor Penghambat

Salah satu penghambat utama adalah kurangnya wawasan santri terkait fenomena kontemporer yang berhubungan dengan fikih. Ini menyulitkan mereka dalam mengaitkan ilmu fikih dengan realitas saat ini.

c. Upaya Mengatasi Tantangan

LBM berusaha mengatasi tantangan dengan memberikan motivasi dan bimbingan personal. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan semangat santri.

#### **4. Refleksi dan Tindak Lanjut**

##### **a. Saran Peningkatan**

Saran yang diberikan berfokus pada pelatihan berkala. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman santri tentang masalah-masalah fikih kontemporer.

##### **b. Rencana Tindak Lanjut**

Ke depannya, LBM berencana mengadakan pelatihan bahtsul masail. Fokusnya adalah meningkatkan kemampuan diskusi santri, dengan harapan keterampilan ini akan secara otomatis meningkatkan minat mereka dalam pelajaran fikih.

Pemaparan ini menunjukkan bahwa Bahtsul Masail bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan strategi yang dirancang dan dievaluasi secara cermat untuk meningkatkan minat belajar fikih. Meskipun ada tantangan, upaya-upaya konkret dan rencana jangka panjang menunjukkan komitmen Pondok Pesantren Dar el Fikr dalam menggunakan metode ini untuk membuat fikih lebih hidup dan relevan bagi para santri.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Penerapan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Dar el-Fikr**

##### **a. Metode dan Urgensi Bahtsul Masail**

Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar el-Fikr, Depok, Jawa Barat telah mengimplementasikan Bahtsul Masail sebagai metode inovatif untuk meningkatkan minat belajar santri dalam mata

pelajaran fikih. Metode ini berfokus pada diskusi partisipatif dan pertukaran pendapat tentang masalah-masalah fikih kontemporer. Sebagaimana dinyatakan oleh pembimbing LBM "Kita membahas permasalahan-permasalahan fikih tentunya. Jadi berangkat dari sebuah problem di masyarakat, kemudian kita mencoba mencari jawaban dari referensi-referensi kitab salaf."

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan budaya (Schunk, 2012). Dalam konteks Bahtsul Masail, santri belajar fikih tidak hanya dari kitab, tetapi juga melalui diskusi dengan teman sebaya dan bimbingan dari ustadz. Interaksi ini membantu mereka mengonstruksi pemahaman fikih yang lebih mendalam dan kontekstual.

b. Penyelenggara Bahtsul Masail

Lajnah Bahtsul Masail (LBM) bertanggung jawab penuh atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ini. "Biasanya 2 minggu sebelum hari H bahtsul masail LBM akan mengadakan rapat persiapan dan evaluasi," jelas pembimbing LBM. Kolaborasi dengan pengasuh pesantren juga menjadi kunci, "Pertama kita mengajukan kepada pihak pengasuh agar kegiatan ini dijadikan sebagai kegiatan wajib santri."

Pendekatan ini mencerminkan konsep scaffolding dari Vygotsky, di mana pihak yang lebih ahli (LBM dan pengasuh)

memberikan struktur dan dukungan untuk membantu santri meningkatkan pemahaman mereka (Wood et al., 1976). Dengan menjadikan Bahtsul Masail sebagai kegiatan wajib dan terstruktur, santri mendapat 'perancah' yang membantu mereka meningkatkan minat dan kemampuan dalam fikih.

c. Peserta Bahtsul Masail

Peran yang beragam dalam kegiatan ini memastikan setiap santri dapat berpartisipasi. "Pertama mushohih, kemudian perumus, moderator, notulen, delegasi dan seluruh santri sebagai audience dalam kegiatan," ujar humas LBM. Keaktifan santri juga tinggi, "Alhamdulillah saya ikut terlibat aktif dalam diskusi dan pembahasan selama kegiatan" (Hajar Aswad).

Hal ini sesuai dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika tugas sedikit di atas kemampuan individu, tetapi dapat dicapai dengan bantuan orang lain (Vygotsky, 1978). Dalam Bahtsul Masail, peran yang beragam memungkinkan setiap santri untuk berkembang sesuai ZPD mereka, berinteraksi dengan yang lebih ahli (mushohih, moderator) atau rekan sebaya (delegasi lain).

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri**

a. Faktor Internal

1) Pendukung:

- a) Sumber Belajar: "Faktor pendukungnya itu adanya kitab kitab kuning, Al Qur'an dan hadist" (Abdul Azis).
- b) Kompetensi Pengajar & Motivasi Santri: "Guru yang memadai" dan "Keinginan untuk menjadi santri yang mahir dalam diskusi" (Ikrom Najibudin).

Ketersediaan sumber belajar dan pengajar kompeten mencerminkan teori scaffolding, menyediakan alat bantu dan bimbingan yang dibutuhkan santri. Sementara motivasi santri sesuai dengan teori Self-Determination (Deci & Ryan, 1985), di mana motivasi intrinsik berperan kuat dalam minat belajar.

## 2) Penghambat

- a) Kemampuan Dasar: "Kurangny kemampuan membaca kitab kuning" (Meria Ulva).
- b) Keterbatasan Wawasan: "Kurangny wawasan terkait dengan fenomena saat ini" (Tsanil Kumalasari).

Hambatan ini terkait dengan konsep ZPD Vygotsky, di mana santri masih berada di bawah zona kemampuan yang dibutuhkan. Ini menunjukkan perlunya scaffolding yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan dasar mereka.

## b. Faktor Eksternal

- 1) Pendukung:

- a) Dukungan Institusional: "Kegiatan ini dijadikan sebagai kegiatan wajib santri" (Ikrom Najibudin).
- b) Fasilitas: "Fasilitas dipesantren ini sudah sangat memadai" (Ikrom Najibudin).

Ini mencerminkan pentingnya lingkungan dalam teori ekologi Bronfenbrenner (1979), di mana sistem mikro (pesantren) secara langsung memengaruhi perkembangan individu (santri).

## 2) Penghambat:

- a) Akses & Waktu: "Keterbatasan akses pada referensi" (Meria Ulva S.Pd) dan "Kesulitan untuk mencari referensi jawaban" (Fitri Fuji Lestari).

Hambatan ini juga dapat dilihat melalui lensa teori ekologi Bronfenbrenner, di mana faktor eksosistem (kebijakan pesantren terkait akses sumber belajar) memengaruhi pengalaman belajar santri.

## 3. Dampak Bahtsul Masail Terhadap Minat Belajar Santri

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, pembahasan mengenai minat belajar santri dalam mengikuti kegiatan Bahtsul Masail sejalan dengan konsep minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2015). Dalam bukunya, Slameto menyatakan bahwa minat belajar dapat diindikasikan melalui perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan

hubungan dengan diri sendiri. Temuan penelitian ini mencerminkan indikator-indikator tersebut:

a. Perasaan Senang

Santri merasa senang mengikuti kegiatan Bahtsul Masail karena dapat menambah wawasan mereka tentang fikih. Seperti diungkapkan oleh Fitri Fuji Lestari, "Perasaan ketika mengikuti kegiatan bahtsul masail saya merasa senang karena melalui forum ini kita bisa menambah wawasan." Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto bahwa perasaan senang merupakan salah satu indikator minat belajar.

b. Ketertarikan

Kegiatan Bahtsul Masail membangkitkan rasa penasaran dan ketertarikan santri terhadap fenomena-fenomena terkini terkait dengan fikih. Tsanil Kumalasari menyatakan, "Iya, rasa penasaran semakin muncul terkait fenomena-fenomena terbaru di sekitar." Ketertarikan ini merupakan indikator minat belajar yang dijabarkan oleh Slameto.

c. Penerimaan

Santri menerima kegiatan Bahtsul Masail sebagai aktivitas yang bermanfaat dan menjadikan mereka lebih tertarik untuk belajar fikih. Hajar Aswad mengungkapkan, "Iya sangat betul kegiatan bahtsul masail membuat saya lebih tertarik untuk belajar

fikih." Penerimaan ini sejalan dengan indikator minat belajar yang dikemukakan Slameto.

d. Hubungan dengan Diri Sendiri

Kegiatan Bahtsul Masail memotivasi santri untuk mengembangkan diri menjadi santri yang mahir dalam diskusi fikih. Ikrom Najibudin, M.Ag menyatakan, "Keinginan untuk menjadi santri yang mahir dalam diskusi tentunya ini juga tidak lepas dari motivasi para santri mulai meningkat." Hal ini sesuai dengan indikator minat belajar yang berkaitan dengan hubungan dengan diri sendiri menurut Slameto.

Dengan demikian, pembahasan mengenai minat belajar santri dalam mengikuti kegiatan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar el Fikr sejalan dengan konsep minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2015). Temuan-temuan penelitian ini mencerminkan indikator-indikator minat belajar seperti perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan hubungan dengan diri sendiri yang dijabarkan oleh Slameto dalam bukunya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Penerapan Bahtsul Masail terbukti berhasil dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar el Fikr. Metode diskusi partisipatif yang mengaitkan teori fikih dengan masalah-masalah kontemporer menjadikan pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi santri. Selain itu, pelibatan seluruh elemen pesantren dengan peran yang beragam memastikan setiap santri dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Pendekatan yang digunakan juga sesuai dengan teori-teori psikologi pendidikan seperti konstruktivisme sosial, scaffolding, self-determination, dan minat situasional.
2. Adapun faktor pendukung internal meliputi ketersediaan sumber belajar, kompetensi pengajar, dan motivasi intrinsik santri. Sementara faktor penghambat internal adalah kemampuan dasar dan keterbatasan wawasan santri. Dari sisi eksternal, dukungan institusional dari pesantren dan fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan akses pada referensi dan kendala waktu menjadi faktor penghambat.
3. Kegiatan Bahtsul Masail memberikan dampak positif bagi santri, yaitu menambah wawasan mereka tentang fikih, membangkitkan rasa penasaran dan ketertarikan terhadap fenomena-fenomena terkini, serta

memotivasi mereka untuk menjadi lebih mahir dalam diskusi fikih. Santri merasa senang dan menerima kegiatan ini sebagai aktivitas yang bermanfaat.

## **B. Saran**

1. Melakukan pelatihan berkala bagi santri untuk meningkatkan kemampuan dasar dan memperluas wawasan terkait fenomena kontemporer.
2. Meningkatkan akses pada referensi dan sumber belajar yang relevan, baik secara fisik maupun digital.
3. Mengalokasikan waktu yang cukup bagi santri untuk melakukan penelitian dan persiapan sebelum kegiatan Bahtsul Masail.
4. Memperkuat kolaborasi antara LBM, pengasuh, dan ustadz dalam memberikan bimbingan dan scaffolding yang tepat bagi santri.
5. Melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi Bahtsul Masail, dengan melibatkan umpan balik dari santri, untuk mengidentifikasi area perbaikan dan inovasi lebih lanjut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K., Maylissabet., Taufiq, M. (2019). Peran Lembaga Bahtsul Masail Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, II, 1.
- Abdillah, & Hidayat, R. (2019). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Achru, A. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3(2), 206.
- Aliza, A.N., Widiastuti, E.H., Nuryanti. (2021). Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang. *Hictorica Education Journal*, 3(2), 13.
- Al-Jurjani Abu Hasan. (1938). *Al-Ta'rifat*. Mesir: Mustafa Al-Baab al-Halaabi, 1938, h. 121. Lihat A. Djajuli. (2022). *Ilmu Fikih*. Jakarta: Kencana.
- Amirudin, Z. (2009). *Ushul Fiqih*. Yogyakarta: Teras.
- Arisanti, Devi., & Subhan, M.H.D. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Internet Terhadap Minat Belajar Siswa Muslim di SMP Kota Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(2), 63.
- Az-Zarnuji, (2012). *Ta'limul Muta'alim*, Terj. Kadir Aljufri, Abdul. Terjemah Talimul Muta'alim. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Baharuddin., & Wahyuni, E.N . (2010). Teori Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chaq, M.D. (2019). Sistem Diskusi dan Metode Pengambilan Keputusan Hukum Islam dalam Bahtsul Masa'il. *Eksploria*.  
eksplorasiilmupengetahuan.blogspot.com.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum Press.
- Djazuli, H.A. (2000). *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Djamarah., & Bahri, S. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadeli, S. (2008). *ANTOLOGI NU: Sejarah Istilah Amaliah Uswah Cet. Kedua*. Surabaya: Khalista Perbruari.
- Fadlina, Aminatu, D., Manan A., & Zahidi, S. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru PAI Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal KeIslaman Sawabiq*, 1(1), 2.  
<http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/sawabiq/article/view/335>.
- Fauzy, H., Arief, Z.A., & Muhyani. (2019). Strategi Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 118.  
<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/1843>.
- Haedari, H.M.A., Dkk. (2004). *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press.
- Hamalik., & Oemar. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Himani, F., dkk. (2014). *Civic Education (Pendidikan kewarganegaraan)*. Surabaya. UIN Sunan Ampel Press
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). *The four-phase model of interest development*. *Educational Psychologist*, 41(2), 111-127.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudlori, H. (2018). *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat*. Kediri: LBM Al-Mahrusiyah.
- Khairani, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kompri. (2017). *Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Masruroh, U. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VII di MTsN Jabung Blitar. *Skripsi*, UIN, Malang.
- Mochtar, M. (2015). *Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren*. Jawa Timur: Pustaka Sidogiri.
- Munawwir. (1994). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munjih, A., & Nur Kholidah, L. (2009). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Rofila Aditman,.

- Octavia, L., Dkk. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Palah. (2018). Model Evaluasi Pendidikan Melalui Kegiatan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Sukabumi. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*. I, 2,
- Purwanto, M.N. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi, Y. (1992). *Liqaat wa Muhawarat Haula Qadhaya al Islam wa al 'Ashr*
- Sabri, Alisuf, M. (2007). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective (6th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. 23rd ed. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi, E. (2002). *Sosiologi Pesantren: Pesantren, Keislaman, dan Keindonesiaan*. Semarang: CV.Lawwana.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Talha, A., & Budur, A. (2019). *Resume: Instrumen pengumpulan data*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). STAIN Sorong.

- Tohirin. (2008). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yahya, Imam. (2009). *Dinamika Ijtihad NU*. Semarang: Walisongo Press.
- Yunus, M. (1986). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyah.
- Zahro, A. (2004). *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Batsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Zuhaili, W. (2010). *Fiqih Imam Syafii*. Jakarta: Almahira.
- Zulaiha, E. (2020). Busro, Tradisi Bahts al-Masail Nahdhatul Ulama (NU): Pematangan Pemikiran Fikih Adil Gender Husein Muhammad. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, XIX, 2.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Observasi, wawancara, dan Dokumentasi

#### A. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung ke lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan bagaimana keadaan di Pondok Pesantren Dar el Fikr, bagaimana kegiatannya serta sarana prasarana pesantren. Hal ini dilakukan agar memperkuat data, sehingga data yang diperoleh akurat dan mudah untuk diinterpretasikan.

#### B. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan. Adapun informan dalam wawancara ini yaitu:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Pengurus LBM
3. Santri

Adapun pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

##### 1. Pengasuh Pondok Pesantren

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana pandangan bapak kiyai terkait pembelajaran Fikih di kalangan santri Qur'an?	
2. Seberapa pentingkah peran Bahtsul Masail di kalangan santri dan masyarakat	
3. Bagaimana pelaksanaan Bahtsul Masail di sini, apakah sudah baik atau belum?	

## 2. Pengurus LBM

Pertanyaan	Keterangan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelaskan proses persiapan secara rinci yang dilakukan lajnah sebelum melaksanakan bahtsul masail, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.</li> <li>2. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan bahtsul masail?</li> <li>3. Materi-materi apa saja yang dibahas dalam bahtsul masail yang berkaitan dengan mata pelajaran fikih?</li> <li>4. Metode atau pendekatan apa saja yang digunakan lajnah dalam pelaksanaan bahtsul masail agar lebih menarik dan efektif?</li> <li>5. Strategi apa yang dilakukan lajnah untuk menarik minat dan partisipasi aktif santri dalam kegiatan bahtsul masail?</li> <li>6. Menurut pengamatan lajnah, adakah perubahan signifikan pada minat belajar santri terhadap mata pelajaran fikih setelah mengikuti bahtsul masail?</li> <li>7. Bagaimana cara lajnah mengukur dan mengevaluasi peningkatan minat belajar santri dalam mata pelajaran fikih setelah mengikuti bahtsul masail?</li> <li>8. Bagaimana cara lajnah mengatur dan memfasilitasi kegiatan bahtsul masail agar berjalan dengan, Apakah fasilitas (tempat, waktu, peralatan) sudah cukup untuk mendukung kegiatan bahtsul masail?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2.</li> </ol>

<p>9. Faktor faktor apa saja yang mendukung dan menghambat, baik dari internal maupun eksternal, dalam pelaksanaan bahtsul masail untuk meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih?</p> <p>10. Upaya konkret apa saja yang dilakukan lajnah untuk mengatasi tantangan atau kendala tersebut agar bahtsul masail dapat berjalan dengan optimal?</p> <p>11. Bagaimana evaluasi dan rencana tindak lanjut dari lajnah pasca pelaksanaan bahtsul masail dalam upaya meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih secara berkelanjutan?</p>	
--	--

### 3. Santri

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<p>1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan bahtsul masail di pesantren ini?</p> <p>2. Apa manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan bahtsul masail?</p> <p>3. Apakah kegiatan bahtsul masail membuat anda lebih tertarik untuk belajar fikih?</p> <p>4. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan bahtsul masail (senang, tertarik, menerima, sesuai minat/bakat, dll)?</p> <p>5. Setelah mengikuti bahtsul masail, adakah peningkatan minat belajar Anda dalam mata pelajaran fikih?</p> <p>6. Apakah anda terlibat aktif dalam diskusi dan pembahasan</p>	<p>b.</p>

<p>selama kegiatan bahtsul masail berlangsung?</p> <p>7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang anda rasakan dalam mengikuti kegiatan bahtsul masail?</p> <p>8. Menurut Anda, apa saja saran atau masukan untuk meningkatkan pelaksanaan bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih?</p>	
---	--

### C. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat sebagai berikut:

- a. Surat izin penelitian
- b. Profil pesantren
- c. Visi misi Pondok Pesantren Dar el Fikr
- d. Sarana dan prasarana

## Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren

### HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN

Informan : KH. Hadi Hadiatullah

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Dar el Fikr

Hari, Tanggal : Minggu, 26 Mei 2024

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. bagaimana pandangan bapak kiyai terkait pembelajaran fikih di kalangan santri Quran?

Jawaban: *“sebagai bekal penambahan wawasan keilmuan terhadap penerapan ayat ayat Al-Quran yang santri hafal serta penafsiran Al-Quran yang berkaitan dengan fikih”*

2. Seberapa pentingkah peran Bahtsul Masail di kalangan santri dan masyarakat?

Jawaban: *“sangat penting. Karena bahtsul masail di kalangan santri untuk melatih santri dalam memahami kitab klasik dan melatih santri dalam berdiskusi serta melatih santri dalam mencari jawaban (solusi) persoalan-persoalan dengan landasan refleksi yang dikaji berdasarkan klasifikasi persoalan”*

3. Bagaimana pelaksanaan Bahtsul Masail di sini, apakah sudah baik atau belum?

Jawaban: *“sudah baik”*

### Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara Pengurus LBM

#### HASIL WAWANCARA PEMBIMBING LBM (LAJNAH BAHTSUL MASAIL) SEKALIGUS PENGAMPU GURU FIKIH

Informan : Ikrom Najibudin

Jabatan : Pembimbing LBM sekaligus Pengampu Guru Fikih

Hari, Tanggal : Senin, 27 Mei 2024

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana awal mula adanya Bahtsul Masail di Pondok Pesantren ini?

Jawaban: *“bahtsul masail itu merupakan sebuah metode pembelajaran yang mungkin masih sangat jarang dipakai oleh santri, terutama santri yang basicnya itu al quran. Santri-santri yang basicnya al quran, belajar menghafal al quran, itu kurang tertarik dengan mata pelajaran fikih. sedangkan fikih itu salah satu termasuk satu mata pelajaran yang sangat penting terutama bagi kehidupan masyarakat untuk menjawab permasalahan-permasalahan yg ada. Jadi para kiyai dan pengurus itu membuat adanya bahtsul masail di sini itu untuk menarik para minat santri agar mau belajar fikih dan mampu memahami pelajaran fikih dengan baik, meskipun Al-Quran menjadi prioritas utama, penguasaan ilmu-ilmu lain seperti Fikih juga sangat penting untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif”*

2. Jelaskan proses persiapan yang dilakukan lajnah sebelum melaksanakan bahtsul masail.

Jawaban: *“Proses pertama tentunya kita harus menyiapkan as’ilah, yakni masalah yang nantinya akan di bahas dalam bahtsul masail. Kemudian yang kedua menyiapkan surat menyurat yang berupa undangan untuk delegasi, mushohih dan semua yang terlibat dalam kegiatan ini”*

3. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Pihak yang terlibat dalam kegiatan bahtsul masail tentunya dari pengurus lajnah sebagai koordinator dan fasilitator kegiatan, kiyai Asatidz dan seluruh santri”*

4. Materi-materi apa saja yang dibahas dalam bahtsul masail yang berkaitan dengan mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Kita membahas permasalahan-permasalahan fikih yang masih aktual, semisal ada satu kasus diluar sana kemudian kita cari jawaban ataupun solusi dari kacamata fikih itu seperti apa”*

5. Metode atau pendekatan apa saja yang digunakan lajnah dalam pelaksanaan bahtsul masail agar lebih menarik dan efektif?

Jawaban: *“Karna kita masih dalam tahap pembelajaran, tentunya kita mencari permasalahan yang tidak terlalu rumit untuk dibahas. Dan yang paling penting adalah kita mencari permasalahan yang aksesnya masih tergolong mudah untuk mencari referensi jawaban”*

6. Menurut pengamatan lajnah, adakah perubahan signifikan pada minat belajar santri terhadap mata pelajaran fikih setelah mengikuti bahtsul masail?

Jawaban: *“Menurut saya ada perubahan meskipun belum signifikan. Karena memang tujuan menarik minat belajar ini harus pelan-pelan dan secara bertahap”*

7. Bagaimana cara lajnah mengukur dan mengevaluasi peningkatan minat belajar santri dalam mata pelajaran fikih setelah mengikuti bahtsul masail?

Jawaban: *“Yang bisa jadi ukuran adalah dalam kegiatan musyawarah mingguan, dulu ketika awal mulai diberlakukan sistem musyawarah ini, diskusi masih sangat pasif, kemudian lambat laun mulai berubah karna memang daya kritis dan semangat para santri mulai meningkat”*

8. Bagaimana cara lajnah mengatur dan memfasilitasi kegiatan bahtsul masail agar berjalan dengan, Apakah fasilitas (tempat, waktu, peralatan) sudah cukup untuk mendukung kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Saya kira untuk fasilitas dipesantren ini sudah sangat memadai, mulai dari majlis tempat kegiatan hingga alat pengeras suara. Adapun untuk alat-alat yang lain bisa dilengkapi oleh LBM”*

9. Faktor faktor apa saja yang mendukung dan menghambat, baik dari internal maupun eksternal, dalam pelaksanaan bahtsul masail untuk meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Untuk faktor pendukungnya tentu adalah dorongan dari pengasuh yang senantiasa memotivasi untuk kita agar selalu belajar dan belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan akses pada referensi jawaban sehingga para peserta terkadang kekurangan bahan untuk melakukan diskusi”*

10. Upaya konkret apa saja yang dilakukan lajnah untuk mengatasi tantangan atau kendala tersebut agar bahtsul masail dapat berjalan dengan optimal?

Jawaban: *“Delegasi peserta ini merupakan perwakilan kelas, oleh karenanya dari LBM pun memberikan dorongan kepada ustadz pengampu untuk ikut membantu anak didiknya dalam mencari jawaban asilahnya”*

11. Bagaimana evaluasi dan rencana tindak lanjut dari lajnah pasca pelaksanaan bahtsul masail dalam upaya meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih secara berkelanjutan?

Jawaban: *“Kedepannya insyaallah LBM akan mengadakan kegiatan pelatihan dalam bahtsul masail, dengan tujuan para santri lebih mengerti tentang tatacara diskusi yang baik dan benar seperti apa, dengan harapan ketika para santri sudah mahir dalam diskusi akan secara otomatis menjadikan minat mereka dalam pelajaran fikih meningkat”*

**HASIL WAWANCARA KETUA LBM (LAJNAH BAHTSUL  
MASAIL)**

Informan : Ahmad Mutawakil

Jabatan : Ketua LBM

Hari, Tanggal : Senin, 27 Mei 2024

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Jelaskan proses persiapan yang dilakukan lajnah sebelum melaksanakan bahtsul masail.

Jawaban: *“biasanya dua minggu sebelum hari H LBM akan mengadakan rapat persiapan dan evaluasi. Kami memastikan bahwa koor sudah mempersiapkan surat undangan untuk para delegasi, mushohih dan semua yang terlibat serta menyebarkan terkait tema yang akan dibahas nanti. LBM pun memberikan dorongan kepada ustadz atau ustadzah pengampu untuk ikut membantu anak didiknya dalam mencari jawaban asilah. Dan setiap kelas harus mendelegasikan 2 orang”*

2. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Karena LBM ini masih sebatas di pondok saja, jadi kita hanya melibatkan orang-orang yang masih domisili di pondok. Mulai dari kiyai, ustadz dan santri”*

3. Materi-materi apa saja yang dibahas dalam bahtsul masail yang berkaitan dengan mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Kita membahas permasalahan-permasalahan fikih tentunya. Jadi berangkat dari sebuah problem di masyarakat, kemudian kita mencoba mencari jawaban dari referensi-referensi kitab salaf”*

4. Strategi apa yang dilakukan lajnah untuk menarik minat minat dan partisipasi aktif santri dalam kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Pertama kita mengajukan kepada pihak pengasuh agar kegiatan ini dijadikan sebagai kegiatan wajib santri. Selain itu dari LBM juga selalu memotivasi para santri baik itu secara personal atau dalam forum kajian kitab”*

5. Menurut pengamatan lajnah, adakah perubahan signifikan pada minat belajar santri terhadap mata pelajaran fikih setelah mengikuti bahtsul masail?

Jawaban: *“Pastinya ada perubahan, meskipun itu perlu waktu untuk bisa sesuai dengan apa yang jadi target LBM dan kemungkinan target itu akan tercapai 1 sampai 2 tahun ke depan”*

6. Bagaimana cara lajnah mengukur dan mengevaluasi peningkatan minat belajar santri dalam mata pelajaran fikih setelah mengikuti bahtsul masail?

Jawaban: *“Yang kami jadikan tolak ukur adalah bagaimana partisipasi keaktifan para santri dalam kegiatan diskusi dalam matapelajaran fikih”*

7. Bagaimana cara lajnah mengatur dan memfasilitasi kegiatan bahtsul masail agar berjalan dengan baik, Apakah fasilitas (tempat, waktu, peralatan) sudah cukup untuk mendukung kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Dari LBM hanya memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan tambahan saja. Untuk fasilitas seperti majlis dan alat-alat penguat suara sudah disediakan oleh pondok pesantren”*

8. Faktor faktor apa saja yang mendukung dan menghambat, baik dari internal maupun eksternal, dalam pelaksanaan bahtsul masail untuk meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Untuk faktor pendukung kalo menurut saya adalah keinginan untuk menjadi santri yang mahir dalam diskusi tentunya ini juga tidak lepas dari motivasi pengasuh. Kemudian faktor penghambatnya adalah karena memang disini dasarnya adalah pesantren quran, jadi mungkin waktu untuk bisa belajar dan mencari referensi kurang maksimal”*

9. Upaya konkret apa saja yang dilakukan lajnah untuk mengatasi tantangan atau kendala tersebut agar bahtsul masail dapat berjalan dengan optimal?

Jawaban: *“Kita dari LBM berusaha sebisa mungkin membantu dari para santri untuk mencari referensi, entah itu dengan memberi arahan ataupun memintakan izin pengasuh untuk bisa mengakses kitab-kitab yang tersedia”*

10. Bagaimana evaluasi dan rencana tindak lanjut dari lajnah pasca pelaksanaan bahtsul masail dalam upaya meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih secara berkelanjutan?

Jawaban: *“Kita berusaha untuk menjadikan forum ini sebagai forum yang terpercaya dan memang benar-benar bisa menghasilkan solusi bagi problem yang muncul di masyarakat, besar harapan LBM para santri bisa*

*menjadikan forum ini sebagai ajang latihan nantinya ketika sudah pulang kerumah agar bisa menghadapi permasalahan yang muncul di masyarakat”*

**HASIL WAWANCARA HUMAS LBM (LAJNAH BAHTSUL  
MASAIL)**

Informan : Meria Ulva

Jabatan : Humas LBM

Hari, Tanggal : Selasa, 28 Mei 2024

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Jelaskan proses persiapan secara rinci yang dilakukan lajnah sebelum melaksanakan bahtsul masail, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.

Jawaban: *“Persiapan yang dilakukan lajnah sebelum melaksanakan bahtsul masail yaitu yg pertama menentukan topik atau masalah yang akan dibahas, lalu mengumumkan kepada seluruh santri mengenai jadwal dan materi yang akan dibahas, serta mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif”*

2. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“ Pertama mushohih, kemudian perumus, moderator, notulen, delegasi dan seluruh santri sebagai audience dalam kegiatan. Untuk yang menjadi mushohih yaitu dari bapak kiyai, dan perumus itu dari para asatidz pondok pesantren lalu untuk moderator, notulen dan delegasi perwakilan dari kelas mengaji santri”*

3. Materi-materi apa saja yang dibahas dalam bahtsul masail yang berkaitan dengan mata pelajaran fikih? Sebutkan secara spesifik beserta alasannya.

Jawaban: *“Materi-Materi yang dibahas dalam bahtsul masail terkait permasalahan-permasalahan fikih yg masih aktul dalam kehidupan sehari-hari”*

4. Metode atau pendekatan apa saja yang digunakan lajnah dalam pelaksanaan bahtsul masail agar lebih menarik dan efektif?

Jawaban: *“Metode dalam pelaksanaan Bahtsul Masail menggunakan diskusi yang memungkinkan partisipasi aktif dari semua peserta serta membahas kasus-kasus nyata untuk memberikan pemahaman praktis dan mengajak santri untuk bekerja dalam kelompok dan saling bertukar pandangan atau yang kita kenal model pembelajaran CTL (Contextual Theacing Learning)”*

5. Menurut pengamatan lajnah, adakah perubahan signifikan pada minat belajar santri terhadap mata pelajaran fikih setelah mengikuti bahtsul masail? Jelaskan secara rinci.

Jawaban: *“Lajnah mengamati adanya peningkatan antusiasme dan keaktifan santri dalam mengikuti mata pelajaran fikih serta santri lebih sering bertanya dan terlibat dalam diskusi, menunjukkan minat yang lebih besar dalam memahami”*

6. Bagaimana cara lajnah mengukur dan mengevaluasi peningkatan minat belajar santri dalam mata pelajaran fikih setelah mengikuti bahtsul masail?

Jawaban: *“Pengukuran dan evaluasi minat belajar santri melihat keaktifan dan keterlibatan santri selama kegiatan berlangsung”*

7. Bagaimana cara lajnah mengatur dan memfasilitasi kegiatan bahtsul masail agar berjalan dengan, Apakah fasilitas (tempat, waktu, peralatan) sudah cukup untuk mendukung kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Pengaturan dan fasilitasi kegiatan memastikan ruang yang digunakan dan menyediakan alat alat yg dibutuhkan selama lbm”*

8. Faktor faktor apa saja yang mendukung dan menghambat, baik dari internal maupun eksternal, dalam pelaksanaan bahtsul masail untuk meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Pembelajaran dipondok pesantren dar el fikr sudah ditetapkan oleh pengasuh pondok dan pengurus pondok, baik waktu dan tempatnya. Begitu juga kegiatan bathsul masail yang diurus oleh kepengurusannya sendiri, yang khusus bertanggung jawab terhadap kegiatan ini,yang bernama lembaga bathsul masail dan muhadaroh (LBMM). Dan pengurus juga diambil bukan sembarangan orang yaitu anak- anak yang bener-bener mau bertanggung jawab penuh dan santri yang mumpuni keilmuan nya dalam bidang fikih supaya lebih tau masalah-masalah fikih dan juga menyeleksi soal-soal nya serta dorongan rasa ingin tauu membuat santri penasaran akan hukumnya seperti apa dan tentunya kegiatan-kegiatan pondok pesantren dar el fikr tidak terlepas dari dorongan guru yang membimbing, mengajarkan, menasehati dan memotivasi untuk selalu menjalankan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Untuk faktor penghambatnya masih banyak santri yang belum bisa membaca kitab kuning sehingga dalam pencarian tabir atau dalil sangat sulit dan menurut*

*saya ketika menyaksikan kegiatan bahtsul masail setiap delegasi tidak mempunyai kitab sebagai landasan jawaban yang komplit”*

9. Upaya konkret apa saja yang dilakukan lajnah untuk mengatasi tantangan atau kendala tersebut agar bahtsul masail dapat berjalan dengan optimal?

Jawaban: *“Upaya mengatasi tantangan memberikan motivasi dan bimbingan kepada santri agar lebih tertarik dan bersemangat”*

10. Bagaimana evaluasi dan rencana tindak lanjut dari lajnah pasca pelaksanaan bahtsul masail dalam upaya meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih secara berkelanjutan?

Jawaban: *“Melakukan evaluasi rutin setelah setiap kegiatan bahtsul masail untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan serta Menyusun materi yang lebih variatif dan menarik berdasarkan feedback yang diterima”*

#### Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara Santri

##### HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Hajar Aswad  
Kelas Mengaji : Imrithi  
Hari, Tanggal : Senin, 27 Mei 2024  
Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan bahtsul masail di pesantren ini?

Jawaban: *“Pendapat saya tentang kegiatan ini sangat bagus karena di samping itu mempunyai banyak kelebihan terkhusus dalam meningkatkan pengalaman santri yang ada di pondok untuk lebih aktif berbicara bertanya dan untuk melatih publik speaking agar santri itu tidak mudah menerima apa saja yang dikatakan oleh orang lain supaya santri itu bisa berpikir kritis dan tidak segampang menerima pendapat orang lain”*

2. Apa manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Manfaat yang saya rasakan ketika mengikuti bahtsul masail itu sangat banyak salah satu diantaranya pemahaman agama yang mendalam kemudian mencegah dari kesalah pahaman jadi kita menghindari penafsiran yang keliru atau penyelewengan terhadap hukum-hukum Islam dengan mempertimbangkan situasi aturan secara cermat dan yang terakhir penyelesaian masalah”*

3. Apakah kegiatan bahtsul masail membuat anda lebih tertarik untuk belajar fikih?

Jawaban: *“Iya sangat betul kegiatan bahtsul masail membuat saya lebih tertarik untuk belajar fikih karena setelah saya mengikuti kegiatan ini saya lebih termotivasi dan saya lebih sadar bahwasanya ilmu fikih itu sangat luas sangat dalam jadi kita harus masih sangat membutuhkan ilmu-ilmu sehingga kita masih haus terhadap ilmu-ilmu tinggi”*

4. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan bahtsul masail (senang, tertarik, menerima, sesuai minat/bakat, dll)?

Jawaban: *“Jadi perasaan saya ketika mengikuti bahtsul masail itu sangat senang dan tertarik karena mengundang motivasi yang sangat besar untuk mempelajari ilmu agama lebih dalam terkhusus ilmu-ilmu fikih yang sehari-harinya kita pakai dalam kehidupan beragama dan bersosial”*

5. Setelah mengikuti bahtsul masail, adakah peningkatan minat belajar Anda dalam mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Iya selama saya mengikuti bahtsul masail ada peningkatan minat belajar saya dalam pelajaran fikih karena kenapa karena saya dalam bahtsul masail lah saya sadar bahwasanya ilmu fikih itu sangat dalam dan sangat luas kita tidak bisa memahami secara kontekstual saja tapi memang harus terpirinci supaya tidak salah dalam memahami dan mengamalkannya”*

6. Apakah anda terlibat aktif dalam diskusi dan pembahasan selama kegiatan bahtsul masail berlangsung?

Jawaban: *“Alhamdulillah saya ikut terlibat aktif dalam diskusi dan pembahasan selama kegiatan basul masail karena selama ini saya*

*dilibatkan dalam delegasi jadi setiap delegasi itu mengutus perwakilan dan setiap delegasi itu harus mengemukakan dan mengeluarkan pendapatnya masing-masing sesuai pertanyaan-pertanyaan yang diangkat dalam forum bahtsul masail supaya dapat kita pertimbangkan dalam memutuskan suatu permasalahan tersebut”*

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang anda rasakan dalam mengikuti kegiatan bahtsul masail?

*Jawaban: “Menurut saya pribadi selama mengikuti kegiatan bahtsul masail ini faktor pendukung dalam program ini yaitu bahtsul asail meliputi tentang pengetahuan yang kuat tentang hukum agama ke pemahaman yang baik tentang konteks sosial dan budaya dan serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik itu terkait tentang faktor pendukung adapun faktor penghambatnya mungkin kurangnya pengetahuan tentang hukum agama ketidakpastian dalam konteks yang kompleks dan kesulitan untuk dalam komunikasi yang efektif dan kurangnya referensi-referensi yang kita dapatkan atau pendapat-pendapat ulama-ulama yang terdahulu”*

8. Menurut Anda, apa saja saran atau masukan untuk meningkatkan pelaksanaan bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih?

*Jawaban: “Adapun saran dan masukan bagi saya dalam meningkatkan kegiatan bahtsul masail ini yang pertama yaitu pelatihan secara berkala untuk anggota agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah-masalah fikih yang relevan dengan kehidupan sehari-hari*

*yang kedua diskusi rutin diselenggarakan untuk membahas masalah-masalah fikih yang muncul dalam konteks zaman sekarang yang ketiga kolaborasi jalin kerjasama dengan lembaga-lembaga organisasi yang memiliki kegiatan serupa untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman kemudian selanjutnya memanfaatkan teknologi seperti aplikasi atau platform online untuk menyebarkan informasi memfasilitasi diskusi dan memberikan akses luas kepada masyarakat dan dan saran masukan yang terakhir bagi saya lakukan evaluasi secara berkala terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan teruslah memperbarui metode dan materi agar tetap relevan dan efektif”*

### HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Khairunnisa Aulia  
Kelas Mengaji : Imrithi  
Hari, Tanggal : Selasa, 28 Mei 2024  
Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan bahtsul masail di pesantren ini?

Jawaban: *“Alhamdulillah adanya kegiatan bahtsul masail ini sebagai sebuah forum diskursus akademik-ilmiah dan menghasilkan banyak kebermanfaatan”*

2. Apa manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Manfaat dari BM ini menurut saya selain menghasilkan sebuah kebenaran, juga melatih para santri untuk berpikir ilmiah, berpikir kritis terhadap realita zaman sekarang”*

3. Apakah kegiatan bahtsul masail membuat anda lebih tertarik untuk belajar fikih?

Jawaban: *“Iya, karena belajar fikih itu tidak hanya dengan tekstual saja melainkan hukum fikih sendiri harus berputar sesuai dengan ruang dan waktu. Jika hanya melulu berlandaskan pada rumusan teks, bagaimana jika ada masalah hukum yang tidak ditemukan, maka dari itu saya tertarik dengan pembelajaran fikih melalui kegiatan bahtsul masail ini”*

4. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan bahtsul masail (senang, tertarik, menerima, sesuai minat/bakat, dll)?

Jawaban: *“Perasaan ketika mengikuti kegiatan bahtsul masail saya merasa senang karena bisa terlibat dalam diskusi yang menarik dan mendalam tentang masalah-masalah fikih. Dan tentunya tertarik karena materi yang dibahas relevan dengan kehidupan sehari-hari”*

5. Setelah mengikuti bahtsul masail, adakah peningkatan minat belajar Anda dalam mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Setelah mengikuti bahtsul masail, minat belajar saya dalam mata pelajaran fikih meningkat karena saya bisa melihat bagaimana fikih diterapkan dalam situasi nyata, yang membuat saya lebih antusias untuk mempelajari lebih lanjut dan tantangan dalam memecahkan masalah fikih membuat saya ingin terus mengembangkan pengetahuan saya”*

6. Apakah anda terlibat aktif dalam diskusi dan pembahasan selama kegiatan bahtsul masail berlangsung?

Jawaban: *“Ya, saya terlibat aktif dalam diskusi dan pembahasan selama kegiatan bahtsul masail dan berinteraksi dengan sesama santri untuk saling bertukar pikiran dan perspektif”*

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang anda rasakan dalam mengikuti kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Faktor pendukung dan penghambat yang saya rasakan dalam mengikuti kegiatan bahtsul masail, faktor pendukung adanya pengajar yang kompeten dan berpengalaman sangat membantu dalam memberikan arahan dan penjelasan. Untuk faktor penghambatnya terbatasnya referensi untuk pemahaman yang lebih mendalam”*

8. Menurut Anda, apa saja saran atau masukan untuk meningkatkan pelaksanaan bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Saran untuk meningkatkan pelaksanaan bahtsul masail memberikan pelatihan kepada santri tentang cara berdiskusi dan berdebat yang efektif dan melakukan evaluasi rutin dan meminta feedback dari peserta untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan”*

### HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Abdul Azis  
 Kelas Mengaji : Jurumiyah  
 Hari, Tanggal : Senin, 27 Mei 2024  
 Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan bahtsul masail di pesantren ini?

Jawaban: *“Pendapat saya mengenai bahtsul masail yaitu suatu kegiatan yang mnjadikan seseorang menjadi kritis dalam berpendapat. Yang kita kenal bahtsul masail ini adalah soal persepsi seseorang terhadap hukum yg nantinya kita terapkan di masyarakat”*

2. Apa manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Manfaat yang saya dapatkan dari kegiatan bahtsul masail ini yaitu mengetahui persoalan yg sebelumnya kita tidak ketahui”*

3. Apakah kegiatan bahtsul masail membuat anda lebih tertarik untuk belajar fikih?

Jawaban: *“Tentu. Bahtsul masail membuat saya tertarik belajar hukum fikih. Karena di sana kita dipaksa untuk mnggali lebih dalam terkait hukum. Mungkin di situ yg buat kita merasa tertantang dan timbul rasa penasaran yg akhirnya membuat kita ketagihan”*

4. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan bahtsul masail (senang, tertarik, menerima, sesuai minat/bakat, dll)?

Jawaban: *“senang dan tertarik karena dalam program ini saya bisa beradu argumentasi, berpendapat sesuai asumsi dan perspektif ulama”*

5. Setelah mengikuti bahtsul masail, adakah peningkatan minat belajar Anda dalam mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Dampak setelah mengikuti bahtsul masail tentu kita ada rasa ingin mempelajari fikih lebih dalam lagi, karena ternyata ilmu yg kita tuangkan ketika masih jauh dari kata mufaqih, sehingga harus mencari lebih banyak ibarot-ibarot untuk dijadikan bahan argumen”*

6. Apakah anda terlibat aktif dalam diskusi dan pembahasan selama kegiatan bahtsul masail berlangsung?

Jawaban: *“Dalam pengadaan kegiatan ini saya sudah terlibat aktif”*

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang anda rasakan dalam mengikuti kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Menurut saya pribadi faktor pendukungnya itu adanya kitab kitab kuning, Al Qur'an dan hadist yg dijadikan sumber wawasan. Adapun faktor penghambat yaitu kurangnya wawasan saya dalam mencari referensi”*

8. Menurut Anda, apa saja saran atau masukan untuk meningkatkan pelaksanaan bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Sarannya, kegiatan ini untuk lebih sering diadakan”*

### HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Fitri Fuji Lestari  
Kelas mengaji : Jurumiyah  
Hari, Tanggal : Selasa, 28 Mei 2024  
Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan bahtsul masail di pesantren ini?

Jawaban: *“kegiatan ini sangat positif, para santri akan dilatih untuk terbiasa menemukan, membahas, hingga mencari solusi dari permasalahan yang ada di sekitar mereka. Tak hanya itu, forum ini juga melatih para santri agar mampu menyampaikan pemikiran atau jawaban terhadap permasalahan yang tengah di bahas”*

2. Apa manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“menambah wawasan ilmu, belajar berfikir kritis, bisa mengeluarkan pendapat”*

3. Apakah kegiatan bahtsul masail membuat anda lebih tertarik untuk belajar fikih?

Jawaban: *“iya, rasa ingin tahu saya semakin dalam mengenai hukum-hukum fikih, ingin lebih bisa belajar memahmi mengkaji kembali ilmu fikih”*

4. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan bahtsul masail (senang, tertarik, menerima, sesuai minat/bakat, dll)?

Jawaban: *“senang karena melalui forum ini kita bisa menambah wawasan, berfikir lebih hati-hati mengenai hukum dalam kehidupan sehari hari”*

5. Setelah mengikuti bahtsul masail, adakah peningkatan minat belajar Anda dalam mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“iya ada, rasa ingin tahu saya semakin meningkat. Ingin mengetahui berbagai masalah yang timbul di masyarakat saat ini, serta meninjau masalah-masalah tersebut dari tinjauan hukum Islam”*

6. Apakah anda terlibat aktif dalam diskusi dan pembahasan selama kegiatan bahtsul masail berlangsung?

Jawaban: *“iya pernah, dulu saya membahas mengenai wukuf di arafah”*

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang anda rasakan dalam mengikuti kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“pendukung nya kitab kitab kuning, guru yang memadai, belajar memahami. Penghambatnya tingkat keberanian dan rasa percaya diri saya masih rendah, khususnya saat mengusulkan atau menyampaikan jawaban dan ta’bir. Kurang beragamnya sumber atau kitab referensi jawaban serta minat dan kemampuan membaca kitab kuning saya masih kurang maksimal”*

8. Menurut Anda, apa saja saran atau masukan untuk meningkatkan pelaksanaan bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Kegiatan ini sangat bagus memberikan peluang kepada para santri agar terbiasa memecahkan permasalahan, melatih kemampuan berpikir kritis dengan saling bertukar jawaban dan pendapat serta menambah pengetahuan di dalam ilmu agama khususnya mengenai*

*persoalan fikih. Dengan seperti itu, secara tidak langsung ketika para santri sudah terjun di tengah masyarakat mereka sudah siap menghadapi segala kondisi dengan bekal pengalaman dan pengetahuan yang di dapat melalui forum bahtsul masail tersebut”*

### HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Khairul Ikhsanto  
 Kelas Mengaji : Mutamimmah  
 Hari, Tanggal : Senin, 28 Mei 2024  
 Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan bahtsul masail di pesantren ini?

Jawaban: *“Kegiatan tersebut sangat bagus sekali bagi santri, Saya sangat mendukung kegiatan ini diadakan”*

2. Apa manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Kegiatan tersebut banyak sekali manfaat yang dapat dipetik bagi saya, diantaranya melatih diri untuk percaya diri untuk berpendapat, memperdalam ilmu, problem solving, melatih retorika dan lain-lain”*

3. Apakah kegiatan bahtsul masail membuat anda lebih tertarik untuk belajar fikih?

Jawaban: *“Iya, saya semakin tertarik untuk memperdalam ilmu fikih, karena dengan sistem bahtsul masail membuat kajian fikihnya lebih menarik”*

4. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan bahtsul masail (senang, tertarik, menerima, sesuai minat/bakat, dll)?

Jawaban: *“Sangat tertarik sekali, sebab dalam kegiatan tersebut banyak sekali para santri menyampaikan berbagai macam referensi yang baru saya tahu. Kemudian pertukaran argumen juga terlihat sangat menarik sehingga memunculkan antusias untuk berpegang teguh pada sebuah argumen”*

5. Setelah mengikuti bahtsul masail, adakah peningkatan minat belajar Anda dalam mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Tentunya minat belajar saya semakin meningkat, sebab saya harus betul-betul menyiapkan argumen yang kuat agar tidak goyah. Ini yang saya katakan menggali lebih dalam ilmu fikih dalam ranah bahtsul masail, ini yang membuat saya lebih giat lagi belajar”*

6. Apakah anda terlibat aktif dalam diskusi dan pembahasan selama kegiatan bahtsul masail berlangsung?

Jawaban: *“Iya saya terlibat, Ketika dalam sebuah diskusi saya memaksa diri untuk berpendapat unjuk diri, jadi saya akan memaksimalkan untuk aktif. sebab dalam hal ini sangat bagus sekali dalam mengembangkan potensi, seperti ketajaman berpikir, mengasah retorika, ketepatan mencari solusi dll”*

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang anda rasakan dalam mengikuti kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Faktor pendukung yang pertama pasti diri saya sendiri, bapak kiyai yang sudah memberikan fasilitas belajar, kemudian para senior yang memberi motivasi untuk berani tampil, dan teman teman yang ikut tampil membuat saya terdorong untuk maju. Faktor penghambatnya teman diskusi sebelum pelaksanaan, keterbatasan referensi, keterbatasan memahami kitab kitab”*

8. Menurut Anda, apa saja saran atau masukan untuk meningkatkan pelaksanaan bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Sarannya berikan pelatihan kepada petugas inti seperti moderator, notulen dan lain-lain. buat suasana itu lebih menarik untuk semua santri bukan hanya para petugas dan delegasi saja”*

### HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Tsanil Kumalasari  
Kelas Mengaji : Mutamimmah  
Hari, Tanggal : Selasa, 28 Mei 2024  
Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan bahtsul masail di pesantren ini?

Jawaban: *“Sudah berjalan baik dari sebelumnya, walaupun masih banyak kendala kendala yang saya temukan dalam mendapatkan referensi-referensi tentang rumusan masalah yg dipertanyakan”*

2. Apa manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Saya bisa lebih menjadi aktif dan produktif dalam mengkaji keilmuan fikih”*

3. Apakah kegiatan bahtsul masail membuat anda lebih tertarik untuk belajar fikih?

Jawaban: *“Iya, karena rasa penasaran semakin muncul terkait fenomena-fenomena terbaru di sekitar”*

4. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan bahtsul masail (senang, tertarik, menerima, sesuai minat/bakat, dll)?

Jawaban: *“Bersemangat dan tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut”*

5. Setelah mengikuti bahtsul masail, adakah peningkatan minat belajar Anda dalam mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Ada, karena dengan adanya bahtsul masail, saya harus mencari tahu sesuatu yg sebelumnya saya belum tahu, dan hal itu pasti menambah pengetahuan baru”*

6. Apakah anda terlibat aktif dalam diskusi dan pembahasan selama kegiatan bahtsul masail berlangsung?

Jawaban: *“Ikut terlibat aktif, dengan selalu memantau jalannya bahtsul masail, menganalisis setiap sanggahan dan jawaban dari setiap santri”*

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang anda rasakan dalam mengikuti kegiatan bahtsul masail?

Jawaban: *“Faktor pendukungnya adanya kitab kuning, Al Qur'an, dan hadist yg menjadi sumber jawaban dari permasalahan yg sedang dibahas. Adapun penghambat yg dirasakan adalah kurangnya wawasan terkait dengan fenomena saat ini yg berhubungan dengan fikih”*

8. Menurut Anda, apa saja saran atau masukan untuk meningkatkan pelaksanaan bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih?

Jawaban: *“Diharapkan untuk santri agar ikut serta dalam meneliti kejadian di sekitar, dan meningkatkan pengkajian terkait Al Qur'an, hadist, dan kitab kuning”*

## **Lampiran 5. Visi Misi Pondok Pesantren Dar el Fikr**

### **Visi**

Mewujudkan lembaga pendidikan agama yang unggul dalam pengkajian, pengembangan dan pengamalan ilmu agama.

### **Misi**

1. Mencetak ulama yang ahli dalam ilmu agama
2. Mengkaji ilmu-ilmu baik agama khususnya ilmu lainnya sebagai khazanah dan sumbangsih bagi pengembangan budaya untuk ketinggian martabat, kemajuan dan kesejahteraan umat manusia.
3. Mengaktualisasikan pesan-pesan agama yang termaktub dalam Qur'an, hadist maupun dalam karya-karya ulama terdahulu sebagai upaya menjawab problematika kehidupan masyarakat

**Lampiran 6. Identitas Pondok Pesantren**

## Identitas Pondok Pesantren Dar el Fikr

Nama	: Dar el Fikr
Alamat	: Jln. H. Mida No. 101 Rt/03, Rw/02
Kelurahan	: Serua
Kecamatan	: Bojongsari
Kabupaten/Kota	: Depok
Nama Yayasan	: Yayasan DAR EL FIKR
Alamat Yayasan	: Jln. H. Mida No. 101 Rt/03 Rw/02 Kelurahan Serua Kecamatan Bojongsari Kota Depok
Tahun Berdiri	: 2011
Nama Pengasuh	: KH. Hadi Hadiatullah, S.Q, M.A
Nama Pimpinan	: Iftitah Hurrohmah, S.Q, M.A
Nama Ketua Yayasan	: KH. Hadi Hadiatullah, S.Q, M.A
Fasilitas	: Milik Yayasan

**Lampiran 7. Sarana Prasarana**

1. Masjid
2. Gedung asrama
3. Aula pusat
4. Aula bawah
5. Perpustakaan pondok
6. Koperasi
7. Kamar asrama
8. Kamar mandi
9. Wc
10. Dapur santri
11. Kamar tamu
12. Tempat cuci baju
13. Tempat wudhu

### Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



## Lampiran 9. Surat Izin Penelitian



**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320  
 021 390 6501 - 021 315 6864  
 fkip@unusia.ac.id - [www.unusia.ac.id](http://www.unusia.ac.id)

Nomor : 174/DK.FKIP/100.02.14/VI/2024  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Pelaksanaan Penelitian

**Kepada Yth,**  
**Bapak KH. Hadi Hadiatullah, SQ., MA.**  
**Pimpinan Pondok Pesantren Dar El-Fikr**  
**Di Depok**

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.*

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak KH. Hadi Hadiatullah selaku Pimpinan Pondok Pesantren El-Fikr, semoga Bapak senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Dewi Rizki Fitriani**  
 NIM : 2013093  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian pada instansi yang Bapak pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul :

*Implementasi Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fikih Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Dar El-Fikr*

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak berikan kami ucapkan terimakasih

*Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Thoricq*  
*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.*

Jakarta, 4 Juni 2024  
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dede Setiawan, M.Pd.**  
 NIDN. 2110118201

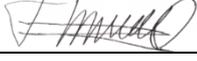
### Lampiran 10. Form Bimbingan Skripsi

#### FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dewi Rizki Fitriani

Judul : Implementasi Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Minat Belajar  
Santri pada Mata Pelajaran Fikih

Pembimbing : Hayataurrahman, M.Si.

NO	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Kamis, 01-02-2024	Revisi Bab 1	
2	Senin, 05-02-2024	Revisi Bab 2	
3	Selasa, 05-03-2024	Revisi Bab 3	
4	Kamis, 07-03-2024	Revisi Bab 3	
5	Sabtu, 23-03-2024	Revisi hasil akhir	
6	Selasa, 26-03-2024	Acc Sempro	
7	Rabu, 15-03-2024	Diskusi Revisi proposal oleh penelaah	
8	Minggu, 02-06-2024	Konsultasi pengerjaan bab 4 dan 5	
9	Rabu, 05-06-2024	Revisi keseluruhan	
10	Selasa, 11-06-2024	Acc Skripsi	

### **BIODATA PENULIS**



Penulis bernama Dewi Rizki Fitriani, lahir pada tanggal 24 Desember 2000 di kota Sukabumi, Jawa Barat. Penulis anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Eman Sulaeman dan Heni Herayati. Penulis memulai pendidikan di Paud Al-Ikhlas Kota Sukabumi, dan melanjutkan sekolah dasar di SDN 4 Cisarua Kota Sukabumi dan lulus pada taun 2013,

kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 9 Kota Sukabumi hingga taun 2016 , lalu menyelesaikan pendidikan di SMAN 4 Kota Sukabumi dan lulus pada taun 2019. Penulis melanjutkan pendidikannya Strata I di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Agama Islam.

Dengan kerja keras dan semangat pantang menyerah untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi dunia pendidikan di negara tercinta Indonesia. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "Implementasi Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Dar El Fikr, Depok, Jawa Barat".